JALAN MENCAPAI KESEMPURNAAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF TASAWUF AL-GHAZALI DAN ALIRAN MAHAYANA

SKRIPSI

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)
Ilmu Perbandingan Agama

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K U-2011 010 PA
No. REG: U-2011/PA/010
ASAL BUKU:
TANGGAL:

Badriyah
Nim : EO2207019

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
SURABAYA
2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Badriyah** ini telah

diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 19 Agustus 2011

Pembimbing

Drs. Eko Taranggono, M. Pd. I
NIP. 195506061986031004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Badriyah ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 24 Agustus 2011

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Ma'shum, M.Ag
NIP. 196009141989031001

Tim Penguji:
Ketua,

Drs. Eko Taranggono, M.Pd.I
NIP. 195506061986031004

Sekretaris,

Nasruddin, S.Pd, MA
NIP. 197308032009011005

Penguji I,

Drs. Makasi, M.Ag
NIP. 195206151985031001

Penguji II,

Dr. H. Mahmud Manan, MA
NIP.194701211977031003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Skripsi dengan judul **Jalan Mencapai Kesempurnaan Hidup Perspektif Tasawuf al-Ghazali dan Aliran Mahayana** ini adalah penelitian kepustakaan tentang bagaimana mencapai kesempurnaan dalam kedua agama tersebut, khususnya dalam pandangan al-Ghazali dan aliran Mahayana. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persamaan dan perbedaan moralitas dalam kedua agama tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *library research* (penelitian kepustakaan). Serta penulis menggunakan *Metode Informatif Deskriptif,* yaitu memberikan keterangan sesuai dengan data yang diperoleh. Dalam hal ini penulis menulis data-data tentang moralitas dalam Tasawuf al-Ghazali dan Aliran Mahayana secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh dari buku-buku yang menjabarkan tentang moralitas dalam Tasawuf al-Ghazali dan Aliran Mahayana.

Moralitas pada dasarnya merupakan sebuah kebiasaan yang harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai individu ataupun sebagai makhluk sosial. Karena moralah yang menuntun ke mana pun kita akan melangkah. Agama Islam ataupun Buddha meletakkan peran moral diposisi pertama karena moral adalah cermin dalam kehidupan baik sebagai makhluk sosial ataupun dalam menggapai sebuah kebahagiaan tertinggi. Dalam agama Islam pandangan al-Ghazali perilaku yang mulia disebut *al-fadilah*, lalu perasaan bahagia setelah mendapatkan kemuliaan disebut *As-sa'adah* kedua istilah ini menjadi tujuan akhlak. Untuk menjadi insan yang lebih suci dan lebih dekat dengan Allah (*makrifat*) seseorang harus menjalankan beberapa maqam-maqam menurut al-Ghazali. Sedangkan dalam agama Buddha menurut aliran Mahayana juga terdapat maqam atau tahapan-tahapan untuk mencapai pencerahan (*Nibbana*) yaitu para Boddhisattva menjalankan *sad paramita.* Perbedaan dari keduanya adalah terletak pada esensi pencapaian kebahagian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

ABSTRAKSI iv

KATA PENGANTAR v

PERSEMBAHAN vii

MOTTO viii

PEDOMAN TRANSLITERASI ix

DAFTAR ISI xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Penegasan Judul 6

D. Alasan Memilih Judul 8

E. Tujuan Penelitian 8

F. Kegunaan Penelitian 9

G. Sumber Data Yang Digunakan 10

H. Metode Penelitian 11

1. Metode Pengumpulan Data 11

2. Metode Analisa Data 11

I. Sistematika Pembahasan 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: KONSEP MORALITAS DALAM TASAWUF AL-GHAZALI

A. Sejarah Singkat Al-Ghazali 13

B. Pengertian Moralitas 16

C. Fungsi Moralitas 28

D. Ciri-Ciri Moral yang Baik..... 40

BAB III: KONSEP MORALITAS DALAM ALIRAN MAHAYANA

A. Sejarah Singkat Sidarta Gautama..... 43

B. Pengertian Moralitas 46

C. Fungsi Moralitas 64

D. Ciri-ciri Moral Baik 65

BAB IV: ANALISA

A. Deskripsi Persamaan Moral Tasawuf al-Ghazali dan Aliran Mahayana 68

B. Deskripsi Perbedaan Moral Tasawuf al-Ghazali dan Aliran Mahayana 72

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan..... 77

B. Saran-Saran 78

DAFTAR PUSTAKA 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moral berasal dari bahasa Latin *mores* (adat, istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, dan cara hidup),[1] Moralitas merupakan suatu dimensi nyata dalam hidup setiap manusia, baik pada tahap perorangan maupun pada tahap sosial[2] yang dapat mendatangkan ketenangan batin pada setiap manusia dan dapat hidup berdampingan secara rukun dan damai dengan orang lain walaupun berbeda ras, suku, dan agama. Moralitas sangat berperan penting sebagai pengatur dan petunjuk bagi manusia dalam berperilaku agar dapat dikategorikan sebagai manusia yang baik dan dapat menghindari perilaku yang buruk.[3]

Ironisnya kemajuan teknologi di zaman yang semakin tua ini begitu pesat dan giatnya pembangunan kapitalisme yang tiada bisa dihindari pun menyita banyak perhatian, sehingga peran moral tergeser dalam kehidupan sehari-hari menjadi hal yang biasa saja, dan ada anggapan bahwa moralitas sudah tidak penting lagi karena mereka mengikuti trend zaman yang semakin berkembang, untuk mensejajarkan dengan kemajuan-kemajuan yang ada manusia rela melakukan apa saja dan tidak peduli apa yang dilakukan benar atau salah, beresiko atau tidak bagi dirinya dan orang lain.

---

[1] Loren Bagus, *Kamus Filasafat,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 672

[2] K. Bertens, *Etika,* (Jakarta: Gramedia Utama, 1994), 48

[3] M. Mashur Amin (ED.), *Moralitas Pembangunan Perspektif Agama-Agama,* (Yogyakarta: PPO, 1994), 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moral yang seharusnya dapat mengungkapkan kemampuan manusia yang lebih bersih, cerah dan suci menjadi akibat pertama dari kehancuran. Seharusnya pendidikan yang merupakan salah satu cara yang luhur untuk dapat menumbuhkan harkat manusia, sekarang hanya sekedar untuk menghasilkan keuntungan materi saja. Pendidikan tidak lagi sebagai anak tangga yang dapat menyampaikan hasil dari sebuah pohon keberkahan, tetapi sebaliknya hasilnya hanya merupakan kegetiran. Manusia telah menjadi pandai, tetapi dalam segala upaya dan tingkah lakunya ia telah kehilangan kebijaksanaan.[4]

Menurut al-Ghazali, kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan. Jika manusia membiasakan perbuatan jahat, maka dia akan menjadi orang yang jahat. Oleh karena itu akhlak harus diajarkan dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.[5] Dalam pandangan Imam al-Ghazali moral dalam Islam disebut akhlak. Akhlak menurut beliau bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang yang baik atau buruk atau pengamalan (*fi'l*) yang baik dan yang buruk tetapi suatu keadaan jiwa yang matang. Akhlak adalah lukisan keadaan jiwa yang bersih yang menghasilkan perbuatan yang mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan perhitungan.[6]

Akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik dan yang buruk agar manusia dapat memegang teguh sifat-sifat yang baik dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang jahat sehingga tercipta tata tertib

---

[4] Mashur Amin, *Moralitas Pembangunan Perspektif Agama-Agama,*....85
[5] Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlak,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 45
[6] Achmad Falzur Rosyad, *Mengenal Alam Suci*.....,115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pergaulan masyarakat, dimana tidak ada benci membenci dan jika setiap orang sadar dan mau menjalankan tugas serta kewajiban masing-masing, maka akan terciptalah masyarakat yang adil dan makmur yang membawa kebahagian bagi dirinya dan masyarakat[7].

Sebagaimana firman Allah dalam surah az-Zumar: (39) 18

ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٨﴾

Artinya: *"Orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang baik-baik, mereka itulah orang yang dipimpin oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang berfikir sehat".*[8]

Al-Ghazali meyakini bahwa watak manusia pada dasarnya ada dalam keadaan seimbang dan yang memperburuk itu adalah lingkungan atau pendidikan, ia mendukung pendapatnya dengan mengemukakan sebuah hadis mashur yang berbunyi "Setiap anak manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) orang tuanya yang akan menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majusi."[9] Etika al-Ghazali lebih bercorak pada teleologis yakni aliran filsafat yang mengajarkan bahwa segala hal ciptaan didunia ini ada tujuannya, sebab al-Ghazali menilai perbuatan atas dasar akibat yang ditimbulkan. Etika ini mengajarkan bahwa

---

[7] Asmaran, *Aklak Tasawuf.....*, 57
[8] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 441
[9] Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia punya tujuan yang mulia, yakni kebahagiaan di akhirat. Perbuatan dikatakan baik jika menghasilkan pengaruh terhadap jiwa dan membuatnya terdorong untuk mencapai tujuan. Sedangkan perbuatan yang buruk adalah perbuatan yang menghalangi jiwa untuk mencapai tujuan hidup.[10]

Etika umat Buddha tidak berlandaskan pada adat sosial yang berubah tetapi pada hukum alam yang tidak berubah. Nilai-nilai etika umat Buddha pada hakekatnya adalah bagian dari alam dan hukum sebab-akibat (karma). Moralitas dalam Buddhisme bertujuan praktis menuntun orang menuju tujuan akhir kebahagiaan tertinggi. Dalam jalan umat Buddha menuju pembebasan, setiap individu dianggap bertanggung jawab untuk keberuntungan dan kesialannya sendiri. Maksudnya setiap individu tidak menggantungkan pada orang lain untuk mencapai pembebasan, setiap individu diharapkan mengupayakan pembebasannya sendiri melalui pemahaman dan usaha. Keselamatan umat Buddha adalah hasil pengembangan moral orang itu sendiri dan tidak dapat diadakan atau diberikan pada seorang oleh suatu perantara eksternal.[11]

Prinsip utama dalam agama Buddha adalah kebahagian. Dan untuk mencapai kebahagian itu adalah lenyapnya penderitaan, bila manusia tidak ingin menderita janganlah membuat orang menderita. Harus diingat bahwa empat kesunyataan mulia bukan merupakan teori yang bisa dianalisis oleh penalaran saja. Dhamma Buddha hanyalah jalan, dan eksistensinya tidak berkaitan dengan kriteria logis atau unsur-unsur metafisik melainkan oleh kadar efektifitasnya.

---

[10] Achmad Falzur Rosyad, *Mengenal Alam Suci.....*, 120
[11] *Keyakinan Umat Buddha.....*, 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ajaran Buddha yakin mampu mengakhiri penderitaan bukan karena manusia harus tunduk pada iman yang kuat atau kepercayaan tertentu, tapi dengan menerapkan gaya hidup atau menjalankan ajaran Buddha. Buddha memahami bahwa Dhammanya tidak bisa dipahami dalam kacamata pemikiran rasional belaka. Kebenarannya hanya bisa terungkap saat ajaranya diperaktikkan secara "langsung" sesuai dengan disiplin yoga dan dalam kontek moralitas yang luhur. [12]

Penyebab dari tergelincirnya hidup ini adalah *tanha* atau keinginan untuk mementingkan diri sendiri. Dengan demikian maka delapan jalan adalah suatu upaya pengobatan. Tetapi bukan pengobatan dari luar, yang diterima secara pasif saja oleh pasien sebagai suatu yang berasal dari luar dirinya. Pengobatan tersebut bukan berbentuk pil, jampi, atau rahmat melainkan berbentuk latihan. "Orang yang mencari kebahagian, akan memperoleh kebahagian itu" "kata Buddha" "*asal saja ia berlatih*"[13]

Dalam setiap agama mengajarkan pentingnya membiasakan moral yang baik kepada diri sendiri ataupun terhadap orang lain seperti dalam pandangan al-Ghazali dan Buddha bahwa sesungguhnya dengan moral yang baik, akan menjadikan hati damai, tentram tidak teralu mementingkan urusan dunia, seperti halnya yang dikemukakan oleh al-Ghazali didalam kitab *Ihya Ulumuddin,* beliau menguraikan tentang tercelanya dunia. Seorang manusia yang hidup di dunia ini,

---

[12] Ronalld Satya Surya, *Aturan Moralitas Buddhis,* (Yogyakarta: In Sight, 2009) , 1
[13] Huston Smith, *Agama-Agama Manusia,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001) ,136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia tidak bisa memisahkan dirinya dengan dunia, malah sangat membutuhkanya akan tetapi dunia yang dimaksud untuk dijadikan sebagai pedoman agar orang jangan sampai dirintangi dunia dan seisinya.[14]

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah sebagaimana tersebut diatas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana konsep moralitas dalam pandangan Tasawuf al-Ghazali dan Aliran Mahayana?
2. Adakah sisi persamaan dan perbedaan tentang konsep moralitas dalam pandangan Tasawuf al-Ghazali dan Aliran Mahayana?

C. Penegasan Istilah

Skripsi ini berjudul "Jalan Mencapai Kesempurnaan Hidup dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali dan Aliran Mahayana" Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami isi skripsi ini, maka perlu kiranya dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tesebut:

Jalan : Cara (akal, syaraf, ikhtiar) untuk melakukan (mengerjakan, mencapai) mencari sesuatu.[15]

Mencapai : Hendak memegang.[16]

---

[14] Asmaran, *Akhlak Tasawuf.....*, 133

[15] Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, tt.), 396

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesempurnaan : Keadaan yang sempurna, segalanya, sempurna: utuh lengkap[17]

Hidup : Bergerak, dan bekerja sama sebagai mana mestinya[18]

Perspektif : Sudut pandang, pandangan [19]

Tasawuf : Sejenis mistik dalam Islam, orang yang menganutnya disebut sufi.[20]

Al-Ghazali : Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Thusi al-Ghazali. Seorang tokoh Islam terkemuka yang mendapat gelar *Hujjatul Islam*, lahir 450 H. wafat 505 H. [21]

Mahayana : Suatu aliran dalam Buddha yang disebut dengan (kendaraan besar)[22]

Jadi maksud judul diatas adalah bahwa untuk mencapai suatu kebahagian banyak cara diantaranya dengan membiasakan moral yang baik dalam kehidupan. Karena dengan moral yang baik kita dapat hidup berdampingan secara rukun dan damai seperti ungkapan *Hujjatul Islam* al-Ghazali moral dapat mendatangkan kebahagian yang disebut dengan *As-sa'adah.* Begitu pula pandangan Buddha tentang praktek moral dapat mencapai pembebasan dari samsara yang disebut *Nibbana.*

---

[16] Departemen PN., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) , 194
[17] *Ibid.*, 1031
[18] *Ibid.*, 400
[19] *Ibid.*, 864
[20] Harus Nasution, *Ensiklopedia Islam Jilid III*, (Jakarta: Departemen Agama, 1992), 1204
[21] Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *Tasawuf Syar'i*, (Bandung: Mizan, 2003), 85
[22] Bidang Litbang PTITD, *Pengetahuan Umum tentang Tridarma*, (Yogyakarta: Benih Bersemi, 2007), 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul ini karena pada dasarnya adalah untuk mengetahui bahwa sejauh mana peran moral dalam kehidupan ini dan bagaimana dengan moral dapat mencapai sebuah kebahagian. Tidak hanya dalam agama Islam saja yang mempunyai konsep jalan kebahagian dengan menjalankan moral yang baik, melainkan dalam agama Buddha juga terdapat peran moral yang sangat penting. Seperti judul diatas untuk lebih memfokuskan pembahasan, sengaja penulis ambil dari perspektif al-Ghazali dan Mahayana. Sehingga alasan penulis memilih judul ini adalah:

1. Kurang jelasnya bagaimana dampak positif dari peran moral dalam kehidupan.
2. Kurang jelasnya perbedaan dan persamaan bagaimana jalan mencapai kebahagian.

E. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka, tujuan yang ingin dicapai dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Ingin mengetahui dan Menjelaskan bagaimana konsep moralitas dalam pandangan Tasawuf al-Ghazali dan Aliran Mahayana
2. Ingin mengetahui dan Menjelaskan adanya sisi persamaan dan perbedaan tentang konsep moralitas dalam pandangan Tasawuf al-Ghazali dan Aliran Mahayana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kajian Pustaka dan Kegunaan Penelitian

1. Kajian Pustaka

Kajian tentang moralitas ini sebenarnya telah banyak dilakukan oleh tokoh-tokoh agama. Tidak hanya terdapat pada satu agama saja tetapi juga agama lain. Yang menunjukkan bahwa masalah moralitas sangat menarik untuk dikaji atau ditelah adalah kemerosotan peran moral sangat meningkat, moral merupakan hal yang berpengaruh dalam kehidupan, masyarakat, ataupun beragama. Moralitas adalah suatu kedipslinan batin yang harus tertanam pada setiap makhluk didunia ini, agar dapat hidup berdampingan secara rukun, damai antar sesama dan dapat hidup bahagia.

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang ilmu perbandingan agama, sehingga nantinya bisa diambil manfaat dari apa yang telah penulis kaji, dan harapan penulis mudah-mudahan apa yang disajikan disini nantinya bisa berguna bagi penulis dan pembaca. Diharapkan juga nantinya tulisan ini bisa membuka dan menambah jiwa pluralitas dalam hati masing-masing pembaca, bahwa hal sekecil ini juga harus diketahui, karena dalam dunia ini bukan hanya satu agama, melainkan beberapa agama. Semoga dengan adanya tulisan ini bisa menjadi rujukan awal bagi teman-teman yang ingin mengetahui lebih dalam lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sumber yang Digunakan

Adapun data-data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan tehnik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.[23] Sumber data primer tersebut antara lain:

1. **Sumber Primer:**
   a. Imam Al-Ghazali, Kurniawan Irwan, *Mutiara Ihya' Ulumuddin,* Bandung: Mizan, 2008.
   b. Achmad Falzur Rosyad, *Mengenal Alam Suci Menapak Jejak Al-Ghazali,* Yogyakarta: Kutub, 2004.
   c. Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha,* Yangon: karaniya, 2004.
   d. Sutradharma Tj. Sudarman, MBA, *Tiga Guru Satu Ajaran,* Jakarta: Yayasan Dhammadasa, 2000.
2. **Sumber sekunder:**
   a. Y. A. Mahabhikshu Hsing Yun, Karakteristik Dan Esensi Agama Budha, Ed. 38, Bandung: Pustaka Karaniya, 1994.
   b. Solihin, Anwar Rosyid, *Akhlak Tasawuf,* Bandung: Nuansa, 2005.
   c. Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I,* Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

---

[23] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian,* Cet. IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kartanegara Mulyadi, *Menyelami Lubuk Tasawuf,* Jakarta: Erlangga, 2006.

e. Taniputra, Ivan, Dip ling, *Ehipassiko Theravada-Mahayana,* Yogyakarta: Suwung, 2003.

H. Metodelogi Penelitian

1. Metodologi Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Library Research. Library Research* metode penelitian kualitatif yang berusaha melakukan penggalian dan verifikasi data melalui teks.[24] Teks yang dimaksud berhubungan dengan sejumlah informasi otentik berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teks dapat berbentuk dokumen, literatur, catatan pribadi, dan semua jenis teks peninggalan sejarah yang dapat memberikan informasi akurat berkaitan dengan persoalan yang diteliti. Dengan menggunakan metode *Library Research* penulis dapat mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berupa buku-buku yang merujuk kepada pembahasan tentang moralitas dalam perspektif Tasawuf al-Ghazali dan Buddha Aliran Mahayana.

2. Metode Analisis Data

a. Informatif Deskriptif, yaitu memberikan keterangan sesuai dengan data yang diperoleh. Dalam hal ini penulis menulis data-data tentang moralitas dalam persepktif Tasawuf al-Ghazali dan Aliran Mahayana secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh dari buku-buku.

---

[24]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Rosdakarya, 1990), 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Analisis Intepretatif, yakni pola penyajian dengan menggunakan analisis untuk mencapai suatu kesimpulan.[25] Metode ini digunakan untuk mengetahui sisi persamaan dan perbedaan tentang moralitas dalam perspektif Tasawuf al-Ghazali dan Aliran Mahayana.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari bab-bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan istilah dan alasan memilih judul, tujuan penelitian, kajian pustaka, sumber-sumber yang digunakan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab dua berisikan tentang konsep Moralitas dalam Tasawuf al-Ghazali meliputi: sejarah singkat Al-Ghazali, pengertian moralitas, fungsi moralitas dan ciri-ciri moral yang baik

Bab tiga berisikan tentang konsep Moralitas dalam Aliran Mahayana meliputi: sejarah singkat Sidarta Gautama, pengertian moralitas, fungsi moralitas dan ciri-ciri moral yang baik

Bab empat merupakan analisis dimana penulis fokuskan pada letak persamaan dan perbedaan dalam Tasawuf al-Ghazali dan Aliran Mahayana tentang konsep Moralitas

Bab lima yakni merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

---

[25] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Tehnik,* (Bandung: Tarsito, 1998), 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONSEP MORALITAS DALAM TASAWUF AL-GHAZALI

A. Sejarah Singkat al-Ghazali

Imam al-Ghazali adalah Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Thusi al-Ghazali. Beliau dipanggil Abu Hamid, dijuluki Zayn al-Din dan digelari *Hujjah al-Islam*. Beliau lahir tahun 450 H/1058 M. dan meninggal tahun 505 H/1111 M. di Thus, Khurassan.[24]al-Ghazali mempunyai daya ingat yang kuat dan bijak, serta juga karena kemampuanya di bidang keislaman sehingga beliau mendapat gelar *Hujjahal-Islam*. Sedangkan julukan al-Ghazali berasal dari nama desatempat kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan, Persia (Iran).Julukan al-Ghazali juga di ambil dari julukan orang tuanya yang bekerja sebagai pemintal, serta sebagai penyair *Ghazl* (sanjungan).

Ayah Ghazali adalah laki-laki miskinyang bekerja sebagai penenun kain wool. Beliau seorang muslim yang taat menjalankan ajaran agama. Beliau aktif sowan kepada para ulama' dan selalu mengikuti pengajian-pengajian mereka. Beliau sangat senang berkhidmat kepada para ulama' dengan hati yang tulus dan setia. Beliau juga selalu berdoa memohon kepada Allah agar dikaruniai seorang putra yang alim. Beberapa waktu sebelum meninggal dunia,[25] ayah al-Ghazali berwasiat kepada temannya yang seorang sufi untuk mengasuh dua putranya

---

[24] Achmad Faizur Rosyad,*Mengenal Alam Suci*.....,113

[25] Imam Al-Ghazali, Penerjm. M. Fadlil Sa'd An-Nadwi,*Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, (Surabaya: Al-Hidayah), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu al-Ghazali dan Ahmad. Ia berkata kepada teman sufi nya, "*Aku tidak akan mempunyai kesempatan untuk belajar menulis. aku ingin kedua anakku ini mewujudkan harapan yang tidak bisa aku capai itu. Engkau bisa menggunakan semua harta yang aku tinggalkan untuk membiayai belajar mereka.*"

Sang sufi melaksanakan wasiat itu, tatkala ayah al-Ghazali meninggal dunia, sang sufi mengajar al-Ghazali dan Ahmad sampai harta peninggalan ayah Ghazali yang sedikit itu habis. setelah harta peninggalan itu habis, ia memasukkan al-Ghazali dan Ahmad ke madrasahNiẓamiyah. Madrasah ini membantu mereka dalam belajar, dan mencukupi kebutuhan makan dan pakaian mereka. Dalam asuhan sang sufi beberapa tahun, al-Ghazali dan Ahmad mampu menghafal al-Qur'anul Karim, mempelajari fiqih menelaah dari perilaku sang sufi. Sufi itu mendidik mereka dan memposisikan diri sebagai ayah yang penyayang.

Al-Ghazali mula-mula belajar ilmu agama di kota Thus, kemudian meneruskannya ke Jurjan dan akhirnya ke Naisabur pada Imam al-Juwaini (sampai gurunya wafat pada tahun 478 H/1085 M). Beliau pindah ke Mu'askar setelah guru besar beliau wafat, Abu Na'al al-Juwaini yang terkenal dengan sebutan Imam al-Haramain.[26]

Selama hidupnya al-Ghazali menimba dan mendalami berbagai ilmu keislaman, namun ilmu-ilmu itu tidak memberikan ketenangan jiwanya, kegelisahan jiwa bertambah hari bertambah kronis, sehingga ia tertimpa krisis

[26]Arifin, *Tokoh-Tokoh Sufi,* (Surabaya: Karya Utama, 2001), 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikis yang kronis. Krisis itu dialaminya selama 6 bulan, yaitu sejak tahun 488 H. Puncak krisisnya, mulutnya terkunci, dan kesehatan menurun, dan akhirnya meninggalkan Bagdad. Setelah sekian lama dia mengasingkan diri, lalu teringat dan rindu kepada keluarga, maka pulanglah dia, dan hidup bersama mereka meskipun masih membatasi diri untuk tetap berdzikir kepada Allah.[27]

Imam al-Ghazali pernah menggunakan teori filsafat dalam mencari kebenaran agama, tetapi ia merasa bahwa teori tersebut tidak dapat menjamin kebenaran yang diharapkannya. Dari situlah ia mengalihkan perhatianya kepada ilmu tasawuf. Menurutnya ilmu tasawuf bukan semata-mata produk akal, tetapi hati (perasaan) turut menentukannya. Ada suatu hal yang sangat menarik perhatian beliau terhadap tasawuf, karena didalamnya terdapat latihan-latihan jiwa (*Al-Riyadah*) untuk mempertinggi sifat-sifat yang terpuji dan menahan dorongan nafsu (*Al-Mujahadah*) serta meninggalkan sifat-sifat tercela, sehingga sanubari seseorang menjadi bersih. al-Ghazali adalah seorang tokoh muslim yang pernah memurnikan ajaran tasawuf dari unsur-unsur filsafat Pada abad kelima Hijriyah.[28]

Al-Ghazali wafat 14 Jumadil akhir 505H /1111 M, beliau menghadap Allah, Tuhan yang dikasihinya setelah berwudhu' dengan sempurna, kemudian terbaring, diluruskan badan dan kakinya, lalu menghadap kiblat dan tak lama kemudian beliau dipanggil menghadap ke hadirat Ilahi dalam usia 54 tahun.

---

[27] Amin Syukur,*Zuhud di Ababd Modern,*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 79
[28] Mahjudddin, *Akhlak Tasawuf 11,*(Jakarta: Kalam Mulia,2009), 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau adalah tokoh panutan umat yang banyak meninggalkan jasa bagi umat Islam.[29]

B. Pengertian Moralitas

Moral berasal dari bahasa Latin mores (adat, istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, dan cara hidup),[30]dalam arti lain moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas sifat, perangai, kehendak pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah atau baik, buruk.[31] Moral dalam Islam di sebut dengan akhlak. Untuk mendifinisikan akhlak, yaitu dengan pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologi (peristilahan) dari sudut kebahasaan, Akhlaq adalah jama' dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlaq.[32] Baik kata akhlaq atau khuluq kedua-duanya dijumpai pemakaianya dalam al-Qur'an surah al-Qalam (68) : 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: *"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*[33]

---

[29] Arifin, *Tokoh-Tokoh Sufi,.....185*

[30] Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 672

[31]Achmad Falzur Rosyad, *Mengenal Alam Suci, Menapak Jejak Al-Ghazali,* (Yogyakarta: Kutub, 2004), 94

[32]Abudinata, *Akhlak tasawuf,* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 1996), 3

[33]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 565

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Q.S. al-Syuara'(26) : 137

إِنْ هَذَا إِلا خُلُقُ الأَوَّلِينَ (١٣٧)

Artinya: "*(Agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu*".[34]

Sedangkan menurut istilah banyak pakar Islam yang mendifinisikan akhlak, sebagaimana judul diatas maka penulis fokuskan pada pemikiran Imam al-Ghazali.

Menurut al-Ghazali

> *"Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan; tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk.* [35]

Beliau menekankan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat dinilai baik atau buruk, dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama. Menurutnya akhlak bukan pengetahuan (*ma'rifah*) tentang yang baik dan buruk, kemampuan (*qudrah*) untuk berbuat baik atau buruk, atau pengamalan (*fi'l*) yang baik dan buruk, tetapi keadaan jiwa yang mantap.

---

[34] *Ibid., 374*
[35] Mahjudddin, *Akhlak Tasawuf I...., 4*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhlak adalah keyakinan jiwa yang menghasilkan suatu tindakan tanpa harus melalui perenungan atau penyengajaan. Jika keyakinan tersebut menimbulkan tindakan-tindakan baik menurut akal dan syari'ah maka disebut akhlak yang baik, jika tindakan-tindakan itu yang muncul adalah tercela maka disebut akhlak yang buruk. Akhlak mulia adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh para utusan dan merupakan amal para shadiqin.

Akhlak yang baik itu sebagian dari agama dan hasil dari sikap sungguh-sungguh dari latihan para ahli ibadah dan mutakallimin. Sedangkan akhlak buruk adalah racun pembunuh dan membinasakan. Akhlak buruk merupakan pintu-pintu terbuka menuju neraka yang apinya dinyalakan sampai kehati. Oleh sebab itu keburukan-keburukan akhlak itu haruslah diobati.[36] Seperti dalam firman Allah:

Surah al-Syams (91) : 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩)وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Artinya: *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya"*[37]

Dengan memperhatikan definisi ilmu akhlak secara seksama, maka akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah tentang perbuatan-

---

[36] Imam al-Ghazali, penrj. Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya' Ulumuddin,* (Bandung: Mizan, 2008), 190

[37] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta: DEPAG, 1983), 596

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan manusia serta katagorisasinya. Ilmu akhlak dapat pula disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasaan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, apakah tergolong baik atau buruk. Ilmu akhlak berdiri sendiri dan banyak pemikir dan cendikiawan yang mengkaji ilmu akhlak. Seperti Al-Ghazali, Ahmad Amin, dan Ibnu Maskawaih. Sebagaimana yang tersebut diatas, pokok-pokok masalah ilmu akhlak yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa kawasan pembahasan ilmu akhlak adalah seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Jadi menurutpandangan Al-Ghazali ilmu akhlak tidak hanya membahas tingkah laku yang bersifat individu, melainkan juga tingkah laku yang bersifat sosial. Dengan demikian, ada akhlak yang bersifat perorangan ada juga yang bersifat kolektif[38]

Etika Al-Ghazali adalah gabungan dari ilmu religius dengan rasional. Hal ini dapat dilihat pernyataan-pernyataannya"seseorang yang mengandalkan kepercayaan penuh" terpisah seluruhnya dari akal adalah orang dungu, sedangkan orang yang puas dengan akal saja, lepas dari al-Qur'an dan al-sunnah adalah tertipu. Karena ilmu rasional (*aqliyah*) bagaikan makanan dan ilmu agama (*syar'iyah*) bagaikan obat. Orang yang sakit karena makanan akan rugi, jika tidak ada obatnya, demikian pula penyembuhan jiwa, tidak mungkin dapat dilakukan tanpa ada obat-obat yang diturunkan dari syariah.

---

[38]M. Solihin, M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung: Nuansa, 2005), 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Posisi akhlak dalam Islam dapat dilihat dalam beberapa uraian Nabi Muhammad diantaranya adalah: (1)akhlak dijadikan sebagai landasan utama agama. Rasulullah bersabda "S*esungguhnya aku diutus oleh Allah hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia* ".(2) akhlak dijadikan sebagai tolak ukur utama kebahagian diakhirat, Rasulullah bersabda: "*Tidak ada satupun timbangan orang mukmin yang lebih berat dihari kiamat kecuali akhlak yang baik*".(3)akhlak dijadikan sebagai tolak ukur kualitas kepatuhan manusia terhadap Tuhanya. Rasulullah bersabda: *"Iman orang mukmin yang paling sempurna adalah yang baik akhlaknya".*[39]

Selain menguraikan tentang akhlak yang mulia, beliau juga menjadi seorang teladan yang baik. Rasulullah adalah orang yang suka merendahkan diri dan memohon, agar ia senantiasa dihiasi dengan adab kesopanan dan mulia.[40] Rasulullah adalah pembawa risalah kenabian yang dibekali al-Qur'an. Al-Qur'an yang diwahyukan oleh Allah kepada Muhammad adalah pedoman hidup bagi umat manusia. Al-Qur'an sesungguhnya adalahakhlak Rasulullah. Rasulullah adalah al-Qur'an yang "berjalan".[41] Al-Qur'an mengajarkan kepada Rasulullah tentang akhlak dan tata kesopanan Allah berfirman dalam surah al-A'raf (7) : 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (١٩٩)

[39] Achmad Faizur Rosyad, *Mengenal Alam Suci.....*, 97
[40] Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumudin....*,176
[41] M. Solihin, M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf.....*, 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: *"Jadilah engkau pemaaf dan perintahkan orang mengerjakan yang baik dan berpaling dari orang-orang bodoh".*[42]

Menurut al-Ghazali sumber akhlak baik dan buruk ada empat yaitu kebijaksanaan, berani, tahu diri, dan adil. Empat sumber akhlak (*ummahat al-akhlaq*) tersebut adalah berkedudukan sebagai pelengkap tiga sumber pokok akhlak yakni *quwwat al-aql* (kemampuan akal), *quwwat al-ghadlab*(kemampuan amarah), *quwwat al-syahwat* (kemampuan syahwat).[43] Tasawuf Al-Ghazali adalah tasawuf yang beraliran teologi, aliran ini, bersandar pada amalan tasawuf Rasulullah dan para sahabatnya, kadang-kadang aliran ini disebut aliran *sunni.* Dalam membicarakan masalah akhlak, serta tujuan yang akan dicapai dalam melakukan akhlak baik. Al-Ghazali mengarahkan tujuanya untuk mencapai istilah *al-fadilah*(kemulian) *as-sa'adah* (kebahagian). Ulama sufi sering mengatakan bahwa akhlak merupakan awal perjalanan tasawuf, sedangkan tasawuf merupakan akhir perjalanan akhlak.

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dimuka, ahli tasawuf menganjurkan agar manusia selalu memperbaiki akhlaknya dengan cara melatih dirinya, yang dimulai dari tahapan *attakhliyah* yaitu: menjauhkan diri dari segala kejahatan, dan kemaksiatan. Lalu meningkat pada tahapan *attahliyah* yaitu: mengisi jiwa dengan perbuatan terpuji. Dan ada juga konsep lain yang mengatakan, bahwa untuk memperbaiki akhlak kita harus melalui tahapan *al-*

---

[42]DepartemenAgama Repoblik Indonesia,*Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 177
[43]Achmad Faizur Rosyad,*Mengenal Alam Suci.....,132*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

mujahadah yaitu memerangi hawa nafsu. Lalu meningkat kepada *riyadah* yaitu melatih diri agar kita selalu berbuat kebaikan.

Kedua konsep ini bertujuan sama untuk memperbaiki akhlak dengan latihan diri.Untuk menentukan suatu kriteria bagi seseorang yang dinilainya sudah mencapai tujuan akhlak menurut Al-Ghazali harus memiliki empat macam sikap hidup yang disebutnya sebagai istilah *ra'su akhlaq* (empat sumber akhlak) yang dimaksudkan sebagai puncak dari seluruh akhlak baik yang diperbuat manusia. Keempat macam sikap yang dimaksud diatas adalah:

1. *Al-Hikmah* (bijaksana) yaitu kemampuan jiwa yang dapat mengekang hawa nafsu, mengendalikan amarahnya, dan sanggup melakukan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan Allah SWT.
2. *Al-Iffah* (tahu diri) yaitu menahan diri dari hal-hal yang tidak mengandung kebaikan,sehingga sikap hidup seseorang selalu terhindar dari perbuatan yang hina, lalu terarah kepada perbuatan yang mulia.
3. *Al-Syajâ'ah* (keberanian) yaitu sikap hidup yang selalu berani membela kebenaran agama dan negara dari berbagai ancaman tanpa ragu-ragu, karena ia sadar tentang kewajiban dan tanggung jawabnya untuk membela kebenaran.
4. *Al- Adalah* (adil) yaitu sikap hidup yang selalu menempatkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya; baik sebagai pimpinan rumah tangga atau masyarakat, maupun sebagai orang yang dipimpin, sehingga memberikan hak-hak orang lain dengan sebaik-baiknya.[44]

---

[44] Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf 1*....., 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ghazali sebagai filosof dan sufi, mengatakan bahwa kemulian merupakan suatu sifat yang telah dibentuk oleh sifat *al-hikmah, al-syajâ'ah, al-iffah, dan al-adalah.* Karena keempat macam sifat tersebut, menjadi dasar utama bagi seluruh perbuatan baik manusia, yang disebut oleh Al-Ghazali *ra'su al-akhlak* (induk seluruh perbuatan baik). Dan juga disebutnya sebagai *al-fadailu al-raisiyyah* (induk perbuatan yang mulia). Misalnya: apabila seorang bersikap bijak, maka seluruh tindakannya selalu berakibat baik tehadap agama, terhadap dirinya, terhadap orang lain, maupun terhadap lingkungan hidupnya. Karena dari padanya terdapat sumber kebaikan yang disebut hikmah (bijak), yang berfunsi untuk melahirkan perasaan jernih, pikiran dan pandangan cerdas, serta pikiraan dan antisipasi yang tepat.

Apabila seorang memiliki keberanian moral, maka ia berani melakukan perubahan dari kondisi yang kurang baik menjadi kondisi yang sangat baik, meskipun harus berhadapan dengan tantangan dan resiko yang sangat besar. Tehadap dirinya, ia mampu menekan keinginan hawa nafsunya, sanggup menahan amarah yang sering bergejolak pada dirinya, lalu bersikap santun terhadap orang lain. Kemudian apabila seorang yang memiliki perilaku yang selalu menjaga kehormatan dirinya, maka perasaan malu dalam dirinya sangat kuat, perasaan rakus pada dirinya berganti menjadi sikap *qona'ah*, memiliki sifat *wara'* dan bersikap sabar. Seorang yang bersikap adil, selalu berusaha menetapkan permasalahan pada posisi yang sebenarnya; ia berani mengatakan benar bila permasalahan itu benar, dan mengatakan salah bila persoalan tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah. Sikap ini selalu dibawa kepada seluruh aktifitas kehidupan manusia; baik dalam pergaulan sosial kemasyarakatan maupun dalam kegiatan politik atau kehidupan kenegaraan.[45]Sedangkan gradasi peralihan moral ada empat tingkatan menurut Al-Ghazali, yaitu:

1. *Al-Jahl* (bodoh), atau disebut dengan *al-insan al-ghafil* (manusia yang lengah), yakni orang yang tidak dapat membedakan antara yang benar dengan yang palsu dan yang baik dengan yang jahat, sejak lahir orang tersebut bersifat lugu.
2. *Al-Dlall* (sesat), yakni orang yang tahu bahwa yang buruk akan membuahkan keburukan, tetapi tidak berusaha menjauhinya, bahkan tetap melakukan karena dianggap nikmat.
3. *Al-Fasiq* (sangat sesat/jahat), yakni orang yang menganggap bahwa perbuatan buruk adalah benar dan baik sehingga tidak mau meninggalkan, bahkan menurutinya sepenuh hati sebagai kewajiban.
4. *Al-Syarr* (sangat jahat/keji), yakni orang yang sangat yakin dan bangga atas perbuatan buruknya sehingga dalam mengerjakan tidak ada tuntutan kewajiban, akan tetapi dianggap sebagai kebutuhan karena adanya kanikmatan dalam berbuat.

Manusia yang paling mudah diarahkan pada jalan yang baik dan benar adalah yang termasuk golongan pertama, mereka sesat bukan atas dasar dorongan akal atau nafsu, tetapi karena ketidak tahuan mereka sehingga mereka lebih

[45] Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 36-38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah dipengaruhi. Pada tingkat kedua, upaya perbaikan agak sulit karena adanya ketergantungan psikologis atau fisik terhadap hal yang buruk. Untuk tingkat yang ketiga, ada kemungkinan dapat berubah tetapi sangat kecil keberhasilanya karena sudah ada keyakinan yang muncul dalam dirinya, jika suatu kewajiban yang mereka yakini tersebut dapat dibelokkan atau menyadarkan bahwa kewajiban tersebut membuatnya menderita, maka peluang untuk perbaiki tingkah laku menjadi lebih besar. Sedangkan tingkat yang keempat, tidak mungkin untuk dilakukan perbaikan kecuali adanya keajaiban. Hal ini adanya rasa nikmat dalam melaksanakan kewajiban berlaku buruk yang ia yakini kebenaran dan kebaikanya.[46]

Pada hakikatnya pembentukan akhlak Islami sama dengan tujuan pendidikan. Menurut Ahmad D. Marimba, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang percaya dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. sebagian ulama mengatakan bahwa akhlak pada dasarnya tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah *insting* (*gharizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Setiap manusia mempunyai fitrah berupa kata hati atau intuisi yang cendrung kepada kebaikan, dan tumbuh dengan sendirinya tanpa pembentukan. Sedangkan sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari usaha. Berkaitan dengan persoalan akhlak, Al-Ghazali mengatakan:

> *"Seandainya akhlak tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan, dan tidak ada pula fungsi hadist Nabi yang mengatakan, "perbaikilah akhlak kamu sekalian"*

---

[46]Achmad Faizur Rosyad, *Mengenal Alam Suci* ....., 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembinaan akhlak menurut al-Ghazali juga bisa ditempuh dengan cara pembiasaan sejak kecil secara kontinyu. Tetapi dapat pula dengan cara paksaan sehingga lama kelamaan suatu akhlak akan menjadi kebiasaan seseorang. Tetapi, kiat yang paling baik dan ampuh dalam menanamkan akhlak khususnya kepada anak-anak adalah dengan cara memberi keteladanan.[47] Sebagai ulama yang menekuni ilmu tasawuf, berkali-kali mendatangi kota suci untuk melakukan dzikir dan *tafakkur*; misalnya di Mekkah, Madinah dan Baitul Maqdis, serta sering mendatangi kuburan Nabi dan Wali.

Gelar *Ḫujjatul Islam,* beliau dapat ketika berupaya untuk menyatukan ilmu aqidah, syari'at, dan akhlak kedalam ilmu tasawuf, yang telah dilakukan dengan menulis kitab *Ihya' Ulumuddin* sebanyak empat jilid, untuk menolak upaya sufi yang lain memisahkan ilmu ẓahir dengan ilmu batin. Ada beberapa pokok pikiran yang dikembangkan oleh al-Ghazali dalam kehidupan bertasawuf, antara lain adalah:

1. *Maqâmât* dan *aḥwâl* tidak banyak berbeda kecuali 1 aspek; yaitu apa yang dirasakan, ketika perasaan belum mantap, maka itulah yang disebut *ahwâl*.Tetapi tatkala sudah mantap maka disebut maqamat. Setiap maqam dan hal selalu mengandung 3 unsur yaitu unsur ilmu, rasa dan amal.
2. Seorang yang bertasawuf, hakekatnya merupakan suatu usaha untuk membersihkan diri dan menjernihkan hatinya secara terus menerus, hingga

[47]Sholihin, *Akhlak Tasawuf.....,99*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai *musyahadah*, maka ia harus membina akhlak dan melatih jiwa. Hati seorang sufi bagaikan sebuah cermin yang bersih, bila cermin yang bersih dapat menangkap bayangan suatu benda, maka hatipun yang kotor tidak dapat menangkap makrifat.

3. Bila peserta tasawuf sudah mencapai *maqâm, musyahadah,* maka pengetahuan selalu tertuju kepada Allah, sehingga keyakinan hatinya selalu mengesakanya.
4. Ilmu *mukashafah* hanya dapat dipahami oleh orang bertasawuf.[48]

Al-Ghazali dalam buku *Ihya'Ulumuddin* memaparkan bahwa jalan tasawuf bisa ditempuh dengan cara melakukan *Mujahadah* atau menghilangkan sifat-sifat tercela, memutuskan semua keterkaitan dengan sifat-sifat tercela dan menggantungkan harapan dengan sepenuh hati kepada Allah SWT. Jika berhasil melakukan semua itu, maka Allah akan "menguasai" hati dan menyinarinya. Dengan cahaya ilmuNya. Jika Allah menjadi "penguasa" hati seorang hamba, maka ia akan selalu diliputi oleh rahmatNya. Allah akan menerbitkan cahaya dalam hatinya, melapangkan dadanya dan membukakan kepadanya rahasia *malakut,* cakrawala Tuhan.[49]

---

[48] Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*....., 154-155

[49] Abdul Halim Mahmud, *Membebaskan Manusia dari Kesesatan,*(Yokyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 255

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Fungsi Moralitas

Manusia sebenarnya mampu menyelidiki gerak jiwanya, perkataan dan perbuatannya, lalu memilah dan memilih mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan ilmu akhlak, manusia mampu mengapresiasikan perbuatan, tingkah laku, dan perkataan sehat, baik dan bijak. Dengan akhlak,manusia diharapkan mampu mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk menuju ridha Allah SWT. manfaat akhlak bukan hanya dirasakan manusia dalam kehidupan perorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga, bertetangga, dan bermasyarakat dan bernegara. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaanya bahkan akan lebih rendah dari pada binatang. [50]

Nilai baik menurut ahli tasawuf, diukur dari perasaan bahagia; yang disebut *as-saadah*, yang oleh Imam al-Ghazali disebut pucak kebaikan yang dimiliki oleh manusia (*al-khayr al-a'lā*). Begitu halnya nilai buruk, ditandai dengan hal-hal yang tidak membawa kepada kebahagian; yaitu hal-hal yang menyengsarakan batin manusia. Kebaikan dan keburukan penilaian ahli tasawuf, adalah yang terkait dengan kehidupan *ukhrawi*.[51]Ada dua katagori kebahagian menurut al-Ghazali yang mana beliau membedakan antara sarana untuk menuju bahagia dengan tujuan akhir kebahagian yaitu:

---

[50] Solihin, *Akhlak Tasawuf*....., 63
[51]Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*....., 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Perbuatan baik sebagai sarana diantaranya:

   a. Taubat (*Al-taubah*)

Taubat adalah tingkatan pertama dalam mencapai tujuan akhir. Taubat terdiri dari tiga unsur ilmu, *hal* (keadaan) dan *amal* (perbuatan). Hakikat taubat adalah kembali dari maksiat menuju taat. Rukun-rukun taubat ada empat yaitu pengetahuan, sesal, niat dan meninggalkan.[52] Taubat adalah penyesalan dari dosa yang menggantikan perbuatan buruk menjadi perbuatan baik. Taubat itu hukumnya wajib. Banyak hadis maupun ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang taubat. Masalah taubat akan menjadi jelas bagi orang-orang yang tajam mata hatinya dan terbuka tabir di dadanya oleh cahaya iman. Sabda Rasulullah dan perkataan orang-orang shalat tentang taubat yang hukumnya wajib. Firman Allah dalam surah At-Tahrim (66) : 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا.... (٨)

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuha (taubat yang semurni-murninya)."*[53]

   b. Sabar

Sabar adalah sifat yang mencerminkan iman. Allah telah mengangkat kebaikan orang-orang yang sabar. Dalam al-Qur'an surah as-Sajadah, (32) : 24 disebutkan:

---

[52] Imam al-Ghazali, *Taman Jiwa Kaum Sufi.....*, 125
[53] Departemen Agama Repoblik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 562

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا.... (٢٤)

Artinya: *"Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar."*[54]

Sabar adalah kebajikan sufi pada tingkatan kedua. Sifat ini menjadi istimewa karena dianggap sebagai sifat Allah. Sabar adalah pengekangan diri terhadap tuntunan nafsu jasmani dan amarah. Menurut al-Ghazali ada dua bentuk kesabaran Kesabaran jasmani: (*al-sabru al badani*) yakni tahan terhadapsakit fisik yang dirasakaan dalam melaksanakan amal ibadah dan non ibadah, serta penyakit luka.Kesabaran mental: (*al-sabru al-nafsi*) tahan terhadap keinginan kotor atau hawa nafsu.

c. Syukur

Syukur (al-syukr) adalah memanfaatkan anggota badan dan nikmat lainnya yang ada pada diri dan dalam jangkauannya sebaik mungkin, sesuai dengan fungsi dan aturan yang semestinya tanpa ada rasa paksaan tetapi atas dasar kemaun peribadi.[55]Sesungguhnya yang patut disyukuri itu banyak sekali. Kenikmatan yang diberikan Allah kepada kita, dan tidak dapat dihitung dan dinilai harganya. Jika mau berfikir dan mengkaji, maka akan tahu dari mana asal kita. Dengan apa Allah menciptakan manusia.[56]

---

[54]DepartemenAgama Repoblik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 481
[55]Achmad Faizur Rosyad, *Mengenal Alam Suci*.....,133
[56] Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*.....,320

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah berfirman dalam surah al-Baqarah (2) : 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلا تَكْفُرُونِ (١٥٢)

Artinya: *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."*[57]

d. Faqir (*al-Faqr*)

Kefakiran merupakan bentuk kebutuhan dan ketiadaan.Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan mutlak dan terbatas. Yang mutlak, merupakan kebutuhan hamba kepada Dzat Wujud dan kebutuhan pada keabadian setelah maujud didapatkan, kemudian kebutuhan pada hidayat menuju Sang Wujud. Sedangkan kebutuhan terbatas adalah kebutuhan hamba pada piranti yang menjadi perangkat penegaknya yang diperoleh melalui materi. Materi sebagai sesuatu yang dibutuhkan.[58]

e. Zuhud (*al-Zuhd*)

Zuhud didefinisikan sebagai tidak adanya perbedaan antara kemiskinan dan kekayaan, kemulian dan kehinaan, pujian atau celaan,karena keakrapan dengan Tuhan.[59]Zuhud memberikan pengertian bahwa hidup itu tidak mementingkan keduniawian akan tetapi bagaimana

---

[57]DepartemenAgama Repoblik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 24
[58] Imam al-Ghazali, *Taman Jiwa Kaum Sufi*.....,133
[59] Mulyadi kartanegara,*Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006),199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita bertakwa kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-A'laa, (87) : 16-17

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (١٦)وَالآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى (١٧)

Artinya: *"Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal* [60]

Menurut Al-Ghazali hukum zuhud itu bervariasi ada yang wajib, sunnah, dan salamah (mendapat keselamatan). Zuhud wajib terhadap yang haram, sunnah terhadap yang halal dan salamah terhadap yang syubhad. Bagi al-Ghazali seorang yang zuhud mempunyai sikap tak lekang karena panas dan tak lapuk karna hujan. Maksudnya tak larut dalam kegembiraan terhadap apa yang ada (apa yang dimiliki), dan tidak terlalu susah terhadap apa yang dari padanya; bersikap wajar ketika dipuji atau dicela.[61]

f. Berfikir (*Tafakkur*)

Tafakkur lebih baik dari dzikir karena berdzikir hanya melekatkan hal yang telah diingat ke dalam jiwa dengan menyebut atau mengingatnya secara berulang-ulang. *Tafakkur* menyelami makna yang ada dalam jiwa dengan mencari pengetahuan baru yang dapat menguatkan obyek meditasi jiwanya.[62]

---

[60]DepartemenAgama Repoblik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 593
[61] Amin Syukur, *Zuhud di Abad modern*.....,81-83
[62]Achmad Faizur Rosyad,*Mensgenal Alam Suci*.....,137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna *tafakkur* adalah menghadirkan dua makrifat didalam hati agar keduanya membuahkan makrifat ketiga. Misalnya seorang mengetahui bahwa akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. Berusaha mencari yang lebih baik dan lebih kekal adalah lebih pantas.[63] Maka dari itu dengan bertafakur akan menemukan sebuah pengetahuan yang luar biasa dalam hati. Imam al-Ghazali mengatakan, berfikir atau *tafakkur* untuk mendekatkan diri kepada Allah, tafakkur itu sendiri menurut al-Ghazali dua macam diantaranya:

1) *Tafakkur* terhadap sikap dan prilaku diri sendiri, ada dua macam menurut al-ghazali yaitu: *pertama* Sikap dan prilaku yang dapat membedakan perbuatan baik dengan perbuatan buruk terhadap sesama manusia, yang diajarkan dalam Ilmu Al-Muammalah (ilmu tentang kode etik pergaulan). Dan *kedua* Sikap dan perilaku yang dapat membedakan perbuatan baik dengan perbuatan buruk terhadap Allah SWT. yang diajarkan dalam ilmu Al-Mukasyafah (ilmu tentang makrifat).
2) *Tafakkur* terhadap kebesaran, ketinggian dan keagungan Allah, yaitu memperhatikan kejadian alam yang penuh dengan keteraturan, ketertiban dan keindahannya, lalu timbul sikap yang membenarkan kebenaran Allah dengan segala ciptaanya. Dari Ibnu Abbas berkata

[63] Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*.....,412

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada suuatu kaum "janganlah kamu memikirkan tentang Allah *Azza wa jalla.*"

Maka Nabi SAW bersabda

> "*Berfikirlah tentang ciptaan Allah, tetapi jangan kamu berfikir tentang Allah, karena kamu tidak akan mampu mengukurnya.* "[64]

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa tafakkur bertujuan untuk merenungkan kembali perbuatan yang dilarang bersama dengan konsekuensinya, lalu mencari cara untuk meninggalkanya. Kemudian merenungkan perbuatan yang diperintahkan, lalu berusaha mengerjakanya. Danmerenungkan perbuatan yang merusak dan menghancurkan, lalu berusaha menjahuinya.Untuk menambah dorongan batin dalam memperkuat sikap dan prilaku baik, maka diharuskan pula bertafakkur terhadap kebesaran Allah, lewat renungan terhadap ciptaanya.[65]

2. Perbuatan baik sebagai tujuan diantaranya:

   a. Tawakkal

Tawakkal adalah bentukan dari kata *wakalah* yang berarti *at-tafwidh* (penyerahan) dan *al-i'timad* (penyandaran)seperti halnya kalimat: *wakkala Amrahu Ilaa Fulaanin* (ia menyerahkan / menyandarkan urusan pada fulan). Orang yang diserahi disebut wakil dan orang yang

[64]*Ibid.*,419
[65]Mahjuddin,*Akhlak Tasawuf1*.....,204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyerahkan disebut Muttakil. Maka tawakkal adalah menyandarkan hati sepenuhnya hanya kepada wakil yang Maha Mewakili Dan Maha Haq (Allah).[66] Dalam wasiat terakhirnya al-Ghazali menyapaikan kepada muridnya bahwa tawakkal adalah sikap senantiasa meneguhkan keyakinan atas apa yang sudah Allah janjikan kepadamu. Artinya kita harus yakin bahwa apa yang sudah ditakdirkan oleh Allah akan sampai kepada kita, walaupun banyak rintangan yang harus kita hadapi. Begitu juga sebaliknya apa yang tidak ditetapkan untuk kita tidak akan sampai.[67]

b. Cinta, rindu dan ridha

Kata mahabbah berasal dari kata *ahabba, yuhibbu, mahabbatan,* yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, kecintaan atau cinta yang mendalam. Mahabbah adalah suatu istilah yang hampir selalu berdampingan dengan ma'rifat, baik dalam kedudukanya, maupun dalam pengertianya.

Kalau makrifat adalah tingkat pengetahuan kepada Tuhan melalui mata hati(*al-qalb*), maka mahabbah adalah perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta (*roh*). Seluruh jiwanya terisi oleh rasa kasih dan cinta kepada Allah.

---

[66] Sayyid Abi Bakar Ibnu muhammad S, *Misi Suci Para Sufi,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 81

[67] Al-Ghazali, Terj. Muhammad Hilal, *Jalan Spiritual Islami,* (Yogyakarta: Diamon, 2010), 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasa cinta itu tumbuh karena pengetahuan dan pengenalan kepada Tuhan.Sudah sangat jelas dan mendalam, sehingga yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Oleh karena itu al-Ghazalimengartikan mahabbah sebagai manifestasi dari makrifat kepada Tuhan.[68]Kecintaan seorang hamba kepada Allah dan Rasulnya adalah ketaatan dan kepatuhan kepada perintah Allah dan Rasulnya. Sedang kecintaan Allah kepada hambanya adalah limpahan ampunanNya kepada makhluknya.[69]

Dalam *Ihya'Ulumuddin* di paparkan bahwa cinta kepada Allah adalah tujuan yang paling jauh atau tempat yang paling tinggi. Adapun kerinduan, kesenangan, dan keikhlasan mengikuti kecintaan. Beliau juga mengatakan bahwa cinta kepada Allah tidak akan timbul kecuali jika seorang telah melalui tahapan seperti taubat, sabar, zuhud, dan sebagainya. Karena sesuatu itu dapat dicintai jika telah dikenal dan diketahui. Jika sudah ada kecocokan dan kesesuaian, maka akan timbullah rasa cinta. Orang yang tidak cinta kepada Allah, maka tak akan merasakan kerinduan kepadanya karena krinduan muncul disebabkan rasa cinta.[70]

Sedangkan makrifat dari segi bahasa *ma'rifah* bersal dari kata *arafa*, *ya'rifu*, *irfan*, *ma'rifatan* yang artinya pengetahuan atau

---

[68]Abudinata,*Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 1996), 209-211

[69]Imam Al-Ghazali, terjem. Irwan Kurniawan, *Menyingkap hati Menjumpai Ilahi,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 43

[70]Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya'Ulumuddin.....,* 375

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang pada umumnya. Objek dari makrifat bukan hal-hal yang bersifat zahir, tetapi lebih mendalam terhadap batinya dengan mengetahui rahasianya. Al-Ghazali mengatakan *makrifat adalah memandang kepada wajah (rahasia) Allah.*[71] Makrifat sebagai pengetahuan sejati, karena makrifat merupakan jenis pengetahuan yang berbeda dari ilmu-ilmu lainya yang menghasilkan isi dan metode yang juga berbeda. Kalau ilmu (*'ilm*) pengetahuan biasa diperoleh melalui otoritas orang lain, baik itu melalui seorang guru atau buku, dan itu disebut sebagai ilmu perolehan (*'ilmu khushuli*). Sedangkan makrifat diraih secara langsung, oleh sang arif dan karena itu mendatangkan kepastian bagi yang mengalaminya, memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang yang diketahui. Seperi yang dialami oleh Imam Al-Ghazali, yang sebelumnya telah dilanda rasa ragu yang radikal.

Perbedaan lain antara ilmu dan makrifat bisa dilihat dari sudut metodologis. Kalau ilmu mengandalkan pengalaman indrawi dan akal, maka makrifat mengandalkan hati atau bisa juga disebut intuisi.[72] Makrifat merupakan ilmu yang tidak menerima keraguan (العلم الذى لا يقبل الشك) yaitu "pengetahuan" yang mantap dan mapan, yang tak tergoyahkan oleh siapapun dan apapun, karena ia adalah pengetahuan yang telah mencapai tingkat *haqq al-yaqin*. Inilah ilmu yang meyakinkan, yang diungkapkan

[71]Abudinata, *Akhlak Tasawuf*....., 220-223
[72] Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf,* (Jakarta: Erlangga, 2006), 97-98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapapun dan apapun, karena ia adalah pengetahuan yang telah mencapai tingkat *haqq al-yaqin*. Inilah ilmu yang meyakinkan, yang diungkapkan oleh al-Ghazali"*Sesungguhnya ilmu yang meyakinkan ialah ilmu yang menjadi obyek pengetahua itu terbuka dengan jelas sehingga tidak ada sedikit pun keraguan terhadapnya; dan juga tidak mungkin salah atau keliru, serta tidak ada ruang di qalbu untuk itu*".

Secara definisi, makrifat menurut al-Ghazali ialah:"*Terbukanya rahasia-rahasia Ketuhanan dan tersingkapnya hukum-hukum Tuhan yang meliputi segala yang ada*".Dari definisi di atas, dapat dikatakan bahwa obyek makrifat dalam ajaran tasawuf al-Ghazali tidak hanya terbatas pada pengenalan tentang Tuhan, tetapi juga mencakup pengenalan tentang segala hukum-hukum-Nya yang terdapat pada semua makhluk. Lebih jauh, dapat pula diartikan bahwa orang yang telah mencapai tingkat makrifat (*al-'arif*) mampu mengenal hukum-hukum Allah atau sunnah-Nya yang hanya tampak pada orang-orang tertentu (para arifin).[73]Al-Ghazali berkiblat pada Rasulullah, beliau adalah mukjizat sejarah dan menara petunjuk bagi orang yang berada dalam kebingungan dan kesimpangsiuran berbagai pemikiran dan pendapat. Kehidupan beliau sebelum kenabian adalah sama statusnya dengan kehidupan beliau setelah kenabian, yakni bisa dijadikan sebagai nasehat, pelajaran, petunjuk dari

[73] Maman, *Artikel, Konsep Makrifat*, http://teosufi.blogspot.com/2010/04/marifat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contoh yang idial bagi siapa saja yang menginginkan jalan yang lurus dan kokoh.

Kehidupan Muhammad ini memang telah direncanakan oleh Allah. Allah telah mempersiapkan Muhammad dalam dua aspek, yakni aspek keturunannya atau keluarganya dan aspek fitrah kematangan pribadinya. Dari segi keturunan bisa dilihat dari sosok pribadi kakeknya "Abdul Muthallib" yang berwatak toleran, sabar, dan dermawan. Allah telah memilih Muhammad untuk mengemban risalahnya sebelum Allah memilihnya menjadi Rasul, Allah yang telah mengkondisikan pribadi Muhammad sedemikian rupa. Periode kehidupan beliau sebelum diutus menjadi Rasulullah. Setiap tahun, Muhammad melakukan jihad spiritual yang berkesinambungan selama satu bulan penuh di Gua Hira dengan melakukan *khalwat* atau menyendiri, berpaling secara total dari semua selain Allah. Muhammad selalu menjalankan jihad, sehingga beliau menjadi, atau hampir menjadi, ruh yang murni, atau seberkas cahaya Dari Allah dan berakhir pada *maqam al-qurb* atau paling dekat dengan Allah. Al-Ghazali menggambarkan keadaan ini dengan mengatakan "keadaan Rasulullah pada saat beliau di Gua Hira untuk berkonsentrasi dan beribadah kepada Rabbnya seperi yang dikatakan oleh orang arab, bahwa Muhammad sedang tergila-gila dengan Tuhanya."[74]

---

[74]Abdul Hsalim Mahmud, *Membebaskan manusia dari kesesatan*.....,455-456

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Ciri-Ciri Moral Yang Baik

Untuk sampai pada kebahagiaan dunia dan akhirat menurut al-Ghazali, seseorang haruslah bermoral dan berakhlak baik. Dalam beberapa buku tulisan al-Ghazali khususnya *Ihya'Ulumuddin* sebagai induk dari karyanya, banyak dijelaskan tentang bagaimana menjadi seseorang yang berakhlak. Dalam karya al-Ghazali *Bidayatul Hidayah* dipaparkan bahwa ada dua macam cara yaitu:

1. Larangan Allah Secara Lahirian

a. Menjaga Lisan

Adalah bagian anggota tubuh yang paling berharga terhadap diri sendiri dan orang lain. Oleh sebab itu al-Ghazali menyarankan agar menjaga lisan dari delapan perkara, yaitu: 1) bohong/dusta, 2) mengingkari janji, 3) membahas kejelekan orang lain, 4) berdebat hal yang tidak ada gunanya, 5) menganggap baik diri sendiri, 6) mendoakan jelek terhadap orang lain, 7) bergurau dan mengejek orang lain, dan melaknat orang lain.

b. Menjaga Perut

Menurut al-Ghazali: makanlah secukupnya, jangan terlalu kenyang karma akan menyebabkan kerasnya hati, merusak kecerdasan pikiran, melemahkan daya hafalan dan ingatan, malas melakukan ibadah dan belajar, membangkitkan nafsu birahi dan membantu prajurit-prajurit setan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menjaga Kemaluan

Menjaga kemaluan dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, dan berusaha menjadi orang yang disebutkan Allah dalam firman-Nya surah al- Mu'minun (23): 1-6

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١)الَّذِينَ هُمْ فِي صَلاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢)وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣)وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (٤)وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (٥)إِلا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (٦)

Artinya: *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, orang-orang yang menunaikan zakat, Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki.*[75]

2. Larangan Allah Secara Bathiniah

Terdapat beberapa cara yang di ajarkan al-Ghazali untuk menjauhi larangan Allah secara bathiniah adalah: Riya' Hasud dan Ujub. [76]

a. *Riya'* (Pamrih)

Riya' adalah ketaatan seseorang kepada Allah SWT. dengan disertai keinginan untuk mendapat pujian dari makhluk atau sesuatu yang lain tanpa menginginkan keridhaan dari Allah SWT. (tidak dengan tujuan

[75] DepartemenAgama Repoblik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 343

[76] Imam al-Ghazali. Pner. Fadli Sa'ad An-Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi,* Surabaya, 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekatkan diri kepada Allah). Riya' hukumnya haram, orang yang melakukannya amat di benci dan di murkai Allah. [77] Seperti dalam surah al-Ma'un (107) : 4-6

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦)

Artinya: *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, Orang-orang yang berbuat riya."*[78]

b. Hasut

Hasut adalah sikap rakus dan tamak yang menyebabkan seseorang tidak merasa puas dengan apa yang telah diperoleh dan merasa iri dengan orang lain. Hasut itu sendiri berarti tidak senang jika Allah memeberikan kenikmatan kepada orang lain.[79]

c. Ujub

Ujub adalah sesuatu yang muncul dari anggapan atas keagungan semua amal sholeh yang dilakukannya. Ujub berarti perasaan bangga dengan kebaikan. Dengan sifat tercela ini akan menimbulkan banyak sifat-sifat tercela, diantaranya takabur, lupa akan dosa yang mengakibatkan kerasnya hati, lupa bahwa amal kebaikan yang sudah dilakukan tidak terlepas dari taufik dan hidayah Allah, merasa aman dari azab Allah.[80]

---

[77] Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 203
[78] DepartemenAgama Repoblik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 603
[79] Uwes Qorni, Penyakit Hati, (Bandung: Remaja Rosda karya, 1999), 63
[80] *Ibid.*,66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONSEP MORALITAS DALAM ALIRAN MAHAYANA

A. Sejarah Singkat Sidharta Ghautama

Buddha Gautama (Sidharta Gautama) dilahirkan pada akhir abad 6 SM. yaitu tahun 560 M. Beliau adalah keturunan raja Cakya dari kerajaan Kosala, yang beribukota di Kapila wastu. Bapaknya bernama Cuddodana, seorang raja yang sangat dipuja dan dipuji oleh rakyatnya.Nama pribadinya adalah Siddattha, yang artinya orang yang tercapai tujuannya. Ia sering juga diberi nama Gautama. Gautama adalah nama keluarganya.[81]

Raja Suddhodana mempunyai seorang permaisuri yang cantik jelita, bernama Dewi Mahamaya. Dewi Mahamaya adalah putri pamannya raja Suddhodana, yang masih termasuk suku Shakya.[82]Ia dipanggil Buddha setelah ia mencapai pencerahan dan menyadari kebenaran sejati. Buddha berarti 'Yang Tersandarkan' atau 'Yang Tercerahkan'. Secara umum ia menyebut diriNya sendiri *Tathagata,* sementara pengikutnNya memanggilNya *Bhagava,*'Yang Terberkahi' ada pula yang menyebutNya Gautama atau Sakyamuni. Ia terlahir sebagai seorang pangeran yang memiliki segalanya.

Ia dibesarkan dengan kemewahan oleh keluarganya. Ia adalah pewaris tahta. Pada usia 16 tahun, ia menikahi sepupunya yang bernama Yasodhara.[83]

---

[81] Abu Ahmadi *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 133
[82] Bukkyo Dendo Kyokai, *Ajaran Sang Buddha*, (Tokyo: Kosaido Printing, 1985), 3
[83] Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha,* (Yangon: Karaniya, 2004), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siddharta mengalami kebosanan dan ketidak puasan ditengah-tengah kemewahan dan kelezatan hidup diistana tersebut. Hal ini terjadi setelah melihat kenyataan hidup rakyat yang menderita karena sakit, menjadi tua dan mati.[84] Saat melihat hal tersebut satu demi satu, kesadaran datang padanya bahwa: hidup menjadi uzur dan mati. Kemudian ia memutuskan meninggalkan rumah untuk mencari obat, bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan untuk seluruh umat manusia.

Pada suatu malam ia mengucapkan selamat tinggal pada istri dan anaknya yang sedang tertidur. Menunggang kuda putihnya menuju hutan. Meninggalkan hidup keduniawian. Ia pergi pada puncak usia mudanya yang ke 29, dari kesenangan menuju kesulitan; dari kemapanan materimenuju ketidakpastian; dari setatus kekayaan dan kekuasaan menjadi petapa pengembara yang tinggal digua dan hutan,dengan jubah kumal sebagai satu-satunya perlindungan terhadap terik matahari, hujan, dan angin musim dingin. Ia menolak posisi, kekayaan, janji kemuliaan, dan kekuasaan dan hidup penuh cinta dan kesenangan untuk pencarian kebenaran yang sulit dan belum pernah ditemukan, walaupun telah dicari oleh banyak orang di India selama ribuan tahun.

Selama 6 tahun, ia bekerja untuk mencari kebenaran. Untuk memahami sepenuhnya sifat kehidupan dan untuk menemukan kebahagian yang mutlak dan kekal. Ia belajar dibawah guru-guru terkemuka pada saat itu dan mempelajari segala hal yang bisa diajarkan oleh para guru tersebut. Setelah ia menyadari mereka tidak bisa mengajarkan apa yang dicarinya, Sidartha memutuskan untuk

---

[84] M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama besar,* (Jakarta: Golden Trayon Press, 1998), 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan kebenaran melalui upayanya sendiri. Ia bergabung dengan kelompok petapa bersama-sama menyiksa tubuh dengan keyakinan jika tubuh dalam keadaan tersiksa maka jiwa akan terbebas dari penderitaan.

Sidartha adalah orang yang tangguh dan bertekad baja, ia melibihi petapa-petapa lain dalam setiap praktik penyiksaan diri. Ia makan sangat sedikit sehingga saat ia memegang kulit perut-Nya, ia juga menyentuh tulang belakangnya. Ia memaksakan dirinya ke ambang batas yang tidak pernah dilakukan manusia. Akhirnya ia menyadari kesia-siaan penghancuran diri, dan memutuskan untuk memperaktekkan jalan tengah.

Pada malam bulan purnama bulan *vesakha*. Ia duduk dibawah pohon boddhi di gaya, memasuki meditasi yang mendalam. Saat itu pikiranya menggejolakkan alam semesta dan menyadari sifat sejati semua kehidupan dan segala sesuatu. Pada usia 35 tahun. Ia berubah dari pencari kebenaran yang tekun menjadi sang Buddha, yang tercerahkan.[85]Buddha kemudian menghabiskan 45 tahun lamanya dari hidup beliau untuk mengajari apa yang telah dipahaminya. Beliau membentuk komonitas para bikkhu yang disebut Sangha, dan ajaran buddha tersebar diseluruh utara india utara. Raja, bangsawan, pedagang, dan petani menjadi murid dan pengikutnya. Beliau wafat dengan damai dalam Nibbana akhir di usia ke 80 tahun.[86] Pada abad-abad setelah Buddha meninggal, Buddhisme Teravada dan Mahayan lahir sebagai dua kelompok utama untuk pengajaran Buddha.

---

[85] Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha.....*, 3-5
[86] T. Y. Lee, *Cukup Bersikap Baik*, (Jakarta: Patria, 2010), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk lebih fokus pada pembahasan sengaja penulis ambil salah satu dari aliran Buddha yaitu Mahayana. Mahayana artinya kendaraan besar dan orang-orang Buddha Mahayana memandang Sidharta Gautama sebagai manusia yang memiliki kelebihan, mereka percaya terhadap Buddha, ada Buddha, dan akan ada banyak Buddha lainya. Orang-orang Buddha menyatakan bahwa Buddhisme Mahayana memberikan lebih banyak kesempatan untuk mendapatka pencerahan.[87]

B. Pengertian Moralitas

Kata etika berasal dari kata Yunani yaitu *ethos* dan *ta ethika.* Kata *ethos* artinya kebiasaan, adat, kata *ethos* dari *ethikos* lebih berarti kesusilaan, perasaan batin, atau kecendrungan hati dengan mana seorang melakukan suatu perbuatan. Dalam bahasa Latin istilah *ethos* dan *ethikos* itu disebutkan dengan kata mor dan moralitas. Oleh sebab itu kata etika sering pula dijelaskan dengan kata moral.[88]

Istilah 'etika' yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai "tatasusila" menurut kamus besar bahasa Indonesia "tata" menunjukkan kaidah aturan dan susunan sistem. "su" diartikan bagus, baik, dan "sila" adalah adab, akhlak, moral, Sehingga susila berarti budi bahasa yang baik dan adat-istiadat yang baik, kesopanan, pengetahuan, atau ilmu tentang adab. Sila secara luas dapat diartikan sebagai aturan, etika, moralitas yang telah disepakati. Dalam agama

[87] Michael Keene, *Agama-Agama Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 71
[88] Teja. S.M. Rashid, *Sila dan Vinaya,* (Jakarta: Dhamma Cakajaya, 1997), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buddha sila merupakan dasar utama dalam pelaksanaan ajaran agama, mencakup semua prilaku dan sifat-sifat baik yang termasuk dalam ajaran moral dan etika Agama Buddha.

Istilah *sila* kosakata pali, yang digunakan dalam budaya Buddhis mempunyai beberapa arti yaitu *pertama*: sifat, karakter, watak, kebiasaan, prilaku kelakuan. *Kedua*: latihan moral, pelaksanaan moral, prilaku baik.[89]Sebagai umat Buddha pada dasarnya harus secara sadar menyatakan "berlindung kepada triratna".[90]Pergi berlindung kepada tiga permata (*Tri Ratna*) Buddha, Dhamma, dan Sangha adalah pintu masuk kedalam ajaran Buddha. Untuk memasuk ajaran kita harus melalui pintu ini, namun begitu kita telah membuat komitmen awal dengan mengambil perlindungan. Penting untuk pergi lebih jauh dan meletakkan ajaran kedalam praktek yang sesungguhnya.

Ajaran Buddha bukanlah sebuah sistem penyelamatan dengan keyakinan. Ajaran Buddha intinya merupakan sebuah jalan yang menuntun ke Nibbana, akhir dari penderitaan. Pada mulanya, membutuhkan keyakinan dalam suatu kadar tertentu sebagai pendorong untuk memasuki jalan, tetapi kemajuan menuju tujuan sepenuhnya tergantung pada energi dan kecerdasan sendiri dalam mengikuti jalan melalui setiap tahapan-tahapan tertentu. Ajaran ini membawa pencapaian pembebasan terlepas dari semua penaungan eksternal dan meletakkannya kedalam tangan kita sendiri.[91] Untuk mencapai sebuah pembebasan banyak cara

---

[89] Ronal Satya Surya, *Aturan Moralitas Buddhis,* (Yogyakarta: In Sin Ight, 2009), 3
[90] *Ibid.,* 8
[91] Nyanaponika Thera, penj. Laura Perdana, *Pergi Berlindung,* (Jakarta: Vijjakumara, 2011), 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan oleh umat Buddha diantaranya adalah memahami ajaran Empat Kebenaran Mulia. Empat Kebenaran Mulai adalah pondasi ajaran Buddhis. Ini adalah kebenaran tentang penderitaan, asal muasalnya, kemungkinan menghentikan penderitaan, dan jalan untuk menghentikan penderitaan. Ajaran Empat Kebenaran Mulia berlandaskan pengalaman kemanusiaan kita, menggarisbawahi apa yang disebut aspirasi dasar untuk mencari kebahagian dan menghindari penderitaan. Kebahagian dan penderitaan datang dari hasil sebab-sebab dan kondisi-kondisi. Memahami mekanisme sebab akibat penderitaan dan kebahagian ini adalah apa yang tercakup dalam Empat Kebenaran Mulia.[92] Pada ceramah pertama Sang Buddha, *Dhammacakka sutta,* yang ia sampaikan kepada lima orang Bhikhu di Taman Rusa di Sarnath adalah mengenai Empat Kebenaran Ariya dan Jalan Beruas Delapan.[93]

Empat Kebenaran Mulia ini merupakan pengalama-pengalaman Siddharta ketika menyaksikan pemandangan-pemandangan yang sangat mengusik perasaan batinya. Peristiwa ini digambarkan "empat pertemuan". Pertama kali keluar dari pintu gerbang timur istana disaksikanya seorang laki-laki tua; kemudian dilihatnya orang sakit dipintu gerbang selatan; pada saat melalui pintu gerbang barat dilihatnya orang mati; akhirnya dipintu gerbang utara ia melihat seorang yang menuntut kehidupan religus sedang lewat. Hatinya sangat tersentuh dan diputuskanya untuk meninggalkan istana dan menuntuk religius. Empat

[92] H.H. Dalai Lawa XIV, *Melatih Pikiran,*(Jakarta: Dian Dharma, 2008), 7
[93] Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha.....*, 105-106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertemuan penting ini dipahami sebagai suatu awal bagi kehidupan religius Siddharta. Siddharta terusik oleh penderitaan yang secara tak terelakkan bertalian dengan eksistensi manusia. Masalah ini menjadi titik tolak bagi seluruh ajaran Buddha, yaitu hasrat yang menyala-nyala untuk menemukan suatu jalan mengatasi penderitaan yang sudah melekat dalam hidup manuisia

Penderitaan dalam Buddhisme mempunyai tiga tingkatan. Pertama penderitaan yang terkait dengan proses kehidupan. Penderitaan dalam hidup dimulai dari kelahiran, sakit, usia tua, dan kemudian mati. Kedua, penderitaan sebagai akibat darikesadaran akan adanya kesengajaan atau distansi antara apa yang kita inginkan dan apa yang kita peroleh serta kesadaran akan kesementaraan. Ketiga,penderitaan sebagai akibat dari hakikat kondisi kemanusiaan

Ajaran tentang penderitaan universal atau *dukkha* merupakan bagian esensi dari pokok ajaran Buddha. Pokok ajaran Buddha ini terangkum dalam empat kebenara Mulia. Yaitu: penderitaaan, asal-usul atau sebab-sebab penderitaan, berhentinya penderitaan, dan jalan mengatasi penderitaan.[94]Isi dari ceramah Buddha diantaranya merupakan Empat Kebenaran Mulia yaitu:

1. "*Dukkha*" (Penderitaan)

Dukkha berasal dari kata *pali*. Secara umum kata ini diterjemahkan sebagai 'penderitaan' atau 'ketidakpuasan', tapi istilah yang digunakan dalam empat kebenaran ariya ini memiliki arti yang lebih dalam dan luas. *Dukkha* tidak hanya mengandung arti biasa dari penderitaan tetapi juga mencakup hal

[94] Firman Adi Yuwono, *Pencerahan,* (Yogyakarta: Kanisius, 2000.), 25-26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih dalam seperi ketidak sempurnaan, sakit, ketidak abadian, ketidak selarasan, ketidak nyamanan, gangguan, atau kesadaran akan ketidak lengkapan dan ketidak cukupan. Tentu saja *Dukkha* mencakup penderitaan fisik maupun mental: kelahiran, peruraian, penyakit, kematian, berkumpul dengan yang tidak menyenangkan, tidak mendapat apa yang diinginkan.[95]

Tujuan pembahasan tentang penderitaan dalam agama Buddha adalah untuk membuat kita menyadari bahwa segala jenis penderitaan ada didunia ini. Sekali mengetahui sifat penderitaan yang sebenarnya, kita akan menemukan jalan untuk mengakhiri semua penderitaan. Jika kita memahami dengan jelas penyebab penderitaan itu dan menemukan jalan untuk mengatasinya, kita akan bebas dari samudra penderitaan yang dalam dan menikmati kebahagian sejati. Penyebab dari penderitaan adalah:

a. Ketidak harmonisan antara benda-benda materi dengan diri kita. Misalnya, jika tinggi bantal yang kita gunakan tidak cocok bagi kita, kita tidak akan bisa tidur nyenyak, sebagai akibatnya kita menjadi gelisah dan mudah marah karena kurang tidur. Oleh karena itu, jika benda-benda materi dalam kehidupan kita tidak cocok dengan kita, benda itu akan menimbulkan penderitaan
b. Ketidak harmonisan antara orang-orang dengan diri kita adalah sumber terbesar ketidak puasan.Misalnyajika hubungan antara orang-orang dengan kita tidak harmonis, ketidak harmonisan ini akan mempengaruhi

[95] Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha.....*, 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efisien kerja dan melemahkan semangat kita. Sebagai akibatnya, kita akan hidup dalam ketidak puasan.

c. Beberapa orang mengatakan "kesehatan adalah kekayaan". Bahkan jika kita memiliki semua harta didunia dan sangat berbakat, kita tidak akan dapat melakukan apa-apa tanpa tubuh yang sehat. Umur tua, sakit, dan kematian dari tubuh adalah fenomena alam yang tidak bisa dihindari oleh siapapun. Seorang yang sehat akan menjadi lemah suatu hari. Penampilan indah akan menjadi layu sejalan dengan pertambahan usia. Karena ketidak harmonisan antara tubuh dengan diri, penderitaan dengan diri datang satu persatu.

d. Pikiran adalah seperti seorang raja yang mengatur seluruh aparaturnya. Pikiran juga bagaikan seorang kuda bebas yang menjadi liar; kita tidak dapat mengendalikanya sama sekali. Ketika keserakahan, kebencian, dan kebodohan muncul dalam pikiran, kita mencoba sebisa mungkin untuk menjaganya agar tetap terkendali. Akan tetapi sifat-sifat itu terus saja muncul, satu demi satu. Jenis ketidak harmonisan antara pikiran dengan diri ini lebih sulit ditanggulangi dari pada ketidakharmonisan pada tubuh.[96]

Telah disinggung diatas bahwa setiap penderitaan ada penyebabnya dan dari penyebab penderitaan maka akan ditemukan sebuah Jalan untuk mengatasi penderitaan diantaranya adalah:

---

[96] Y.A. Mahabhikshu Hsing Yun, *Karakteristik dan Esensi Agama Buddha,* (Bandung: Pustaka Karaniya, 1994), 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menguatkan diri yang dimaksud menguatkan diri adalah ketika kita dihadapkan dengan suatu masalah kita dapat menerima dengan tenang, seperti banyak terkadang orang tidak percaya pada agama Buddha karena agama Buddha tidak bisa mencegah kelahira, usia tua, sakit,dan kematian. Akan tetapi pada saat dihadapkan dengan penderitaan, kita akan memiliki kekuatan yang lebih besar untuk mengatasinya. Saat dihadapkan dengan kematian kita akan dapat menerima dengan lebih tenang

b. Melenyapkan akar penderitaan, pengembangan keyakinan yang kuat dapat membebaskan kita dari ikatan penderitaan. Melenyapkan akar penderitaan adalah tujuan terakhir dari seorang yang mengembangkan dirinya. Akar penderitaan adalah "diri" keterikatan pada diri, cinta akan diri, dan pandangan yang berpusat pada diri sendiri. "tanpa diri" dalam agama buddha memiliki arti kebijaksanaan, hukum sebab musabab, kasih sayang agung. [97]

2. "*Samudaya*" (Sebab Penderitaan)

Samudaya adalah sebab. Penderitaan ada sebabnya yang menyebabkan orang dilahirkan kembali adalah keinginan kepada hidup, dengan disertai nafsu yang mencari kepuasan disana-sini yaitu kehausan kepada kesenangan, kehausan pada yang ada, kehausan kepada kekuasaan.

---

[97]*Ibid.*, 49-52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. ***"Nirodha"***

Nirodha adalah Pemadaman. Pemadaman kesengsaraan terjadi dengan penghapusan keinginan, dengan penyangkalan terhadapnya, dengan pemisahan dari dirinya, dan tidak memberi tempat kepadanya. Keadaan dimana nafsu padam dinamakan *Nibbana.* Kata nibbana tersusun dari "ni' dan 'bana "pergi dari atau berakhirnya nafsu. *Nibbana* berada diluar logika dan akal budi. Untuk memahami dan menyadari kebenaran *Nibbana*, diperlukan untuk menjalankan jalan mulia beruas delapan, dan melatih memurnikan diri sendiri dengan rajin dan sabar.[98]Buddha mengatakan bahwa *Nibabana* (kebebasan mutlak) adalah Yang Tertinggi, Yang Mutlak. *Nibbana* tidak mudah dipahami oleh manusia yang belum merealisasikannya. *Nibbana* begitu "dalam" dan "halus". *Nibbana* bukan surga dalam agama Buddha. *Nibbana* bukan merupakan suatu tempat / alam kehidupan tertentu. *Nibbana* merupakan Tujuan akhir bagi kehidupan beragama umat Buddha.[99]

4. ***Margha***

Margha adalah jalan kelepasan. Jalan yang menuju kepada pemadaman penderitaan.[100]Yang juga dikenal dengan nama "Jalan Tengah", karena menghindari dua hal yang ekstrim, yaitu: (1) mencari kebahagian dengan menuruti nafsu indra, yang dianggap rendah, biasa, tidak berfaidah

---

[98] *Ibid.*,109-110

[99] Moch. Qosim Mathar, *Sejarah Teologi dan Etika Agama-agama*, (Yogyakarta: Dian / Interfidei, 2005), 175

[100] Harun Hadiwiyono, *Agama Hindu dan Buddha,* (Jakarta: Gunung Mulia, 1982), 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan cara-cara dari orang biasa. (2) mencari kebahagian dengan menyiksa diri dalam berbagai cara, yang menyakiti sekali, tidak berharga, dan tidak berfaedah.

Sang *Bodhisattva* sendiri telah mencoba kedua hal ekstrim tersebut dan akhirnya menyadari bahwa itu tidak berguna; maka melalui pengalaman sendiri beliau menemukan jalan tengah yang dapat menghasilkan pandangan dan pengetahuan yang membawa beliau kepandangan terang, penerangan Agung, *Nibbana*. Jalan tengah ini juga sering disebut sebagai Delapan Jalan Utama.[101]Jalan tengah adalah cara hidup yang benar yang tidak mendukung penerimaan titah yang diberikan oleh seorang diluar diri sendiri. Seorang yang menjalankan jalan tengah sebagai panduan tingkah laku moral, bukan berarti tidak takut akan hal supranatural, melainkan tidak mengakui nilai intrisik dalam mengikuti tindakan semacam itu. Seseorang memilih latihan disiplin diri untuk suatu tujuan akhir yang pasti; pemurnian diri.

Jalan tengah merupakan suatu jalan pelatihan diri sendiri yang terencana. Setiap umat Buddha didorong untuk membentuk hidupnya sesuai delapan jalan utama seperti yang diajarkan sang Buddha. Ia yang hidupnya selaras dengan jalan hidup mulia ini akan bebas dari kesengsaraan dan bencana baik dalam masa hidup sekarang maupun sesudahnya.ia juga akan

---

[101] Sumedha Widyadharma, *Darma-Sari,* (Jakarta: Yayasan dana Pendidikan Buddha nalanda, 1980), 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mengembangkan pikiranya dengan mengekang kejahatan dan menjalankan kebaikan.[102]

Sang Buddha bersabda: "diantara semua jalan, maka delapan jalan ruas kemuliaan adalah yang terbaik. Diantara semua keadaan, maka keadaan tanpa nafsu adalah yang terbaik; dan diantara semua makhluk hidup, maka orang yang melihat adalah yang terbaik." (*Dhammapada* 273) delapan ruas jalan kemuliaan yang ditemukan oleh sang Buddha adalah salah satu jalan untuk melenyapkan penderitaan dan menuju nirvana. Delapan ruas kemuliaan tersebut terdiri dari pandangan benar, pikiran benar, perkataan benar, tindakan benar, penghidupan benar, usaha benar, kesadaran benar, dan konsentrasi benar.

a. Pandangan benar

Pandangan benar merupakan pengetahuan mengenai Empat Kebenaran Mulia. Dengan kata lain berusaha memahami diri sendiri bagaimana adanya. Kata kunci dalam paham Buddhisme adalah pandangan benar. [103]

b. Pikiran benar

Pikiran benar dapat dibagi atas tiga ruas pengertian yaitu: pikiran tanpa keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan (*moha*); pikiran yang berisi cinta kasih (*metta*); pikiran yang berisi kasih sayang (*karuna*). Pada ruas pertama adalah halangan utama atau tiga racun dunia bagi dunia

[102] Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*....., 95-96
[103] Sutradharma Tj., *Tiga Guru Satu Ajaran*....., 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menuu pencerahan. Kita harus selau senantiasa berusa untuk memelihara pikiran benar agar bisa mengatasi racun dunia tersebut sehingga memasuki jalan kebuddhaan.

c. Perkataan benar

Ucapan benar meliputi hormat akan kebenaran dan hormat akan kesejahteraan orang lain. Hal ini berarti menghindari berdusta, menfitnah, berkata kasar, dan omong kosong. Jadi untuk mengembangkan suatu masyarakat yang harmonis, kita harus mengendalikan, membudayakan, dan menggunakan ucapan kita secara positif faktor berikutnya dalam sikap moral yang baik adalah tindakan benar.

d. Tindakan benar adalah melibatkan rasa hormat pada kehidupan, hormat pada kepemilikan, dan hormat pada hubungan personal. Hal ini berkaitan dengan tiga prinsip pertama dari *Pancasila* yang harus dijalankan oleh setiap umat Buddha, yaitu pantang membunuh, mencuri, dan berlaku asusia.

e. Penghidupan benar adalah faktor dalam sikap moral mengenai bagaimana mencari nafkah dalam masyarakat. Penghidupan benar berarti bahwa sebaiknya mencari nafkah tanpa melanggar prinsip-prinsip sikap moral. Umat Buddha tidak dianjurkan untuk terlibat dalam beberapa jenis mata pencaharian berikut perdagangan makhluk hidup, perdagangan senjata, dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Usaha benaradalah mengembangkan suatu niat positif dan entusias dalam hal-hal yang kita lakukan, baik dalam karir, studi, atau dalam praktek Dhamma. Ada empat aspek usaha benar diantaranya dua aspek mengenai kejahatan dan dua aspek mengenai kebaikan pertama; usaha untuk menolak kejahatan yang telah muncul. Kedua usaha untuk mencegah munculnya kejahatan. Ketiga usaha untuk mengembangkan kebaikan yang belum muncul. Keempat usaha untuk memelihara kebaikan yang telah muncul.

g. Kesadaran benar,kesadaran benar praktek kesadaran penting dalam Buddhisme. Sang Buddha berkata bahwa kesadaran adalah jalan untuk mencapai akhir penderitaan.

h. Konsentrasi benaradalah praktek pengembangan pemusatan pikiran pada suatu objek tunggal, baik fisik maupun mental. Pikiran terserap total pada objek tanpa terpecah, goyang, cemas atau pusing. Melalui latihan dibawah bimbingan guru yang berpengalaman. Konsentrasi benar membawa dua manfaat, pertama menuju pada kesejahteraan mental dan fisik, kenyamanan, kegembiraan, ketenangan, kedua menguba pikiran menjadi mampu melihat sesuatu sebagaimana adanya, dan menyiapkan pikiran untuk mencapai kebijaksanaan.[104]

Delapan jalan yang menunjukkan kepada kita bagaimanamencapai Nibbana, tujuan akhir hidup manusia. Dan untuk mencapai tujuan akhir itu,

[104] Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha.....*, 101-102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada 3 aspek delapan jalan kebenaran yang harus dikembangkan oleh pemeluknya.Iaharus mengembangkan *sila* (moralitas) yaitu tentang ucapan benar, tindakan benar, penghidupan benar; *samadhi* (latihan mental) yaitu tentang usaha benar, kesadaran benar, konsentrasi benar, dan *panna* (kebijaksanaan) yaitu tentang pandangan benar, pikiran benar.[105] Ketiga jalan ini masing-masing muncul dalam ketergantungan dengan pendahulunya, konsentrasi bergantung pada disiplin moral dan kebijaksanaan bergantung pada konsentrasi. Fondasi bagi keseluruhan jalan, dapat dilihat terletak pada latihan disiplin moral.[106]

Delapan ruas jalan kemuliaan yang dikelompokkan menjadi tiga bagian utama, yaitu: sila, samadhi, dan panna. Dalam Budhisme Mahayana dikembangkan lebih lanjut menjadi enam paramita (*sad paramita*) atau enam perbuatan luhur, dan merupakan ajaran pertama yang dilakukan oleh para Bodhisatva untuk mencapai pandangan Buddha yang tidak terbatas yaitu cinta kasih, kasih sayang, simpati, dan keseimbangan batin. Dengan demikian tindakan seorang *Bodisattva* haruslah benar-benar terlepas dari semua kepentingan atau kebanggaan pribadi, tanpa ikatan, tanpa batas, tanpa henti dan tanpa perbedaan dalam membantusemua makhluk yang memerlukan pertolongan. Tindakan seorang *Bodisattva*, dapat disamakan dengan matahari yang menyinari bumi ini, tanpa membedakan-bedakan, tanpa ikatan, tanpa

---

[105] *Ibid.*, 96

[106] Nyanaponika Thera, penj. Laura Perdana, *Pergi Berlindung*, (Jakarta: Vijjakumara, 2011), 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batas, tanpa henti, dan tidak membanggakanya atau mengakui pahalanya.[107] Dijelaskan secara tegas, Jalan *Bodhisattva* pada mulanya terdiri dari latihan mengenai enam (atau sepuluh) Kesempurnaan (*Sad-Pāramitā*, *Dasa-Pāramitā*), enam paramita (*sad paramita*) yang merupakan ajaran pertama yang dilakukan oleh para *Boddhisattva* untuk mencapai pandangan Budha yang tidak terbatas yaitu: cinta kasih (*metta/maitri*), kasih sayang (*karuna*), simpati (*mudita*), dan keseimbangan batin (*upeksa/upekkha*).[108] Seorang *Bodisattva* untuk mencapai pencerahan tertinggi adalah dengan menjalankan parami-parami.Kata parami di turunkan dari parama "tertinggi" oleh karena itu memberikan kesan kebesaran dari kualitas-kuaitas yang harus dipenuhi oleh seorang *Bodisattva* dalam perjalanan panjang mengembangkan spiritual.[109] Buddhisme Mahayana menekankan untuk mencapai pembebasan dengan menjadi Buddha, atau melalui dengan menjadi *Bodisattva* terlebih dahulu. Dan seorang *Bodisattva* menurut Mahayana diwajibkan untuk melaksanakan enam paramita yang disebut *sad paramita*,[110]yaitu:

a. Dana Paramita adalah: perbuatan luhur tentang beramal, berkorban, baik materi maupun non materi. Dana paramita ini dapat digolongkan lagi atas: Dana, *Atidan* (yang lebih tinggi) dan *Mahatidana* (yang tertinggi). Atidana adalah merupakan suatu pemberian dana dimana merupakan miliknya

---

[108] SutradharmaTj. Sudarman, *Tiga Guru Satu Ajaran,* (Jakarta: Yayasan Dhammadasa, 2000), 53

[109] John T. Bullit, *Risalah Tentang Parami-parami,* (Jakarta: Vijjakuma, 2010), 39

[110] Ivan Taniputra Dipling, *Ehipassiko Theravada-Mahayana....,* 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terakhir dengan tujuan pemupukan kebajikan untuk mengatasi kemelekatan terhadap rasa cinta yang dapat dianggap sebagai penghambat menuju jalan kebuddhaan, sehingga menimbulkan kepribadian yang luhur. *Mahatidana* merupakan pengorbanan dana tertinggi karena yang diberikan adalah anggota tubuh seorang Mahasatta.[111]

b. Sila Paramita adalah: perbuatan luhur tentang hidup bersusila, tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Pelaksanaan sila paramita merupakan pelengkap dari seseorang *Bodhisattva* yang telah melaksanakan dana paramita. Dalam melatih sila paramita, maka terdapat sepuluh pantangan yang harus dijalankan seorang *Bodisattva*, yaitu: pantang membunuh makhluk hidup; pantang mencuri; pantang dari ketidak-sucian; pantang berbicara bohong; pantang memfitnah; pantang berbicara kasar; pantang terhadap kesembronoan atau berbicara yang tidak berarti; pantang teradap sifat iri hati; pantang terhadap sifat dengki; pantang dari pandangan salah.[112]

c. Ksanti Paramita adalah: perbuatan luhur tentang kesabaran, Ksanti Paramita mencakup tiga pengertian, yaitu: kesabaran, ketabahan, ketulusan hati. Seorang *Bodhisattva* haruslah melatih kesabaran karena katidak sabaran mudah menimbulkan kemarahan dimana dapat menghancurkan semua pemupukan kebajikan yang terimpun. Ketidak

---

[111] Sutradharma Tj. Sudarman, *Tiga Guru Satu Ajaran.....*, 54
[112] *Ibid.*, 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sabaran dalam bertin dak sering menenggelamkan kita dalam lautan penderitaan yang menyebabkan penyesalan yang berkepanjangan.

d. Virya Paramita adalah: perbuatan luhur tentang keuletan, ketabahan, semangat. Terdapat dua macam Virya, yaitu:

   a) *Sannaha-virya* yang dapat diartikan memakai perisai dalam arti mempersiapkan diri atau memperkuat iman terhadap berbagai godaan

   b) *Prayoga-virya* yang dapat diartikan dengan ketekunan dan kesungguhan dalam pelaksanaan ajaran Sang Buddha.

e. Dhyana Paramita adalah: perbuatan luhur tentang samadhi

f. Prajna Paramita merupakan paramita yang terpenting yaitu: perbuatan luhur tentang kebijaksanaan.[113] Dan prajna digolongkan menjadi 3macam yakni:

Prajna yang timbul dari mendengarkan ajaran dari orang lai dan kitab-kitab suci, prajna yang timbul dari perenungan, prajna yang timbul dari hasil pengolahan serta realisasi.[114]Adapun dalam pelaksanaan paramita ini dapat dibagi dalam tiga tingkat sebagaimana tersebut dalam *Lankavara sutta*, yaitu:

a. Tingkat biasa merupakan suatu pelaksanaan paramita dengan harapan untuk memperoleh pahala baik pada masa kehidupan berikutnya

b. Tingkat lua bias merupakan suatu pelaksanaan paramita dengan tujuan untuk mencapai nirvana, untuk tidak dilahirkan kembali.

---

[113]Sutradharma Tj. Sudarman, *Tiga Guru Satu Ajaran*....., 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tingkat tertinggi merupakan suatu pelaksanaan paramita oleh para *Bodisattva* dengan usahanya untuk menyelamatkan semua makhluk dari lingkaran penderitaan.[115]

Para *Bodisattva*, makhluk-makhluk mulia adalah tertinggi (*parama*) karena mereka adalah yang tertinggi dari makhluk-makhluk lain dengan alasan kualitas-kualitas yang terhormat seperti sad paramita yang mereka jalankan.[116]

Boddhisatta berasal dari kata pali yang terdiri dari *Bodhi* artinya bijaksana atau penerangan, dan *satta* artinya mengabdi pada atau tekun akan. Oleh karena itu *Boddhisatta* berarti seseorang yang mengabdi pada atau tekun akan kebijaksanaan atau penerangan. Dalam bahasa Sansakerta seharusnya yaitu *Bodhishakta* tetapi istilah yang terkenal adalah *Bodhisattva* yang berarti makhluk bijaksana atau makhluk yang bercita-cita menjadi Budha.

Istilah itu biasanya dipergunakan untuk siapa saja yang berjuang untuk mencapai Penerangan, tetapi seharusnya hanya dipergunakan untuk mereka yang pasti akan menjadi *Samma-Sambudha.* Sesungguhnya semua memiliki benih untuk menjadi Budha, karena kesucian Budha bukanlah hak istimewa untuk orang yang sangat terhormat saja. Menurut Agama Budha ada tiga macam Boddhisatta yaitu: Boddhisatta yang bijaksana (*Pannadhika*), Bodhhisatta yang penuh bakti (*Saddhadhika*), dan Boddhisatta yang giat

---

[115] Ivan Tanputra Dip ling, *Ehipassiko Theravada-Mahayana*....., 151
[116] John T. Bullit, *Risalah tentang Parami-Parami*....., 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja (*Viriyadhika*). Tiga macam Boddhisatta ini dapat disamakan dengan *Nana Yogi*, *Bhakti Yogi,* dan *Karma Yogi* untuk kaum Hindu.[117]

Bodisattva adalah calon Buddha dan seorang Bodhisattva juga berikrar agar kelak menjadi seorang Buddha yang sempurna dan lengkap (samyaksam buddha). Di dalam avatamsaka sutra (dasabhumika sutra) disebut kan mengenai sepuluh tingkatan kesucian Buddha.Tingkatan-tingkatan tersebut adalah: *Pramudita, Vimala, Prabakari, Arcimati, Sudurjaya, Abhimukhi, Duragama, Acola, Sadhumatidan Dharmamegha.* Seorang *Bodhisattva* menapaki tahapan tersebut satu persatu, hingga mencapai keBuddhaan, yang merupakan tingkatan tertinggi diatas Dharna megha. Karena melalui tingkatan-tingkatan tersebut, maka seorang Bodhisattva juga belum sempurna.

Di dalam samdhinirmocana sutra babVII, masing-masing tingkatan tersebut dihubungkan dengan kekotoran batin (*kilesha*) yang masih dimiliki sang *Bodhisattva* tersebut. Dimana naiknya sang *Bodisattva* ketingkat yang lebih tinggi adalah berarti penghapusan kotoran bathin tertentu yang masih dimilikinya. Makin tinggi tingkatanya makin halus *kilesha* yang tersisa, hingga *kilesha* terakhir yang masih harus dihapuskan pada tingkatan *Dharmamegha*. Dengan dihapuskanya *kilesha* terakhir tersebut maka seorang mencapai tingkat keBuddhaan. Di sepanjang perjalanan spiritualnya dalam mencapai keBuddhaan, seorang *Boddhisattva* melaksanakan tindakan-

---

[117] Narada Mahathera, *Sang Budha dan Ajaran-AjaranNya*, (Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 2007), 235

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan bajik yang disebut dengan *paramita.* Tujuan paramita tersebut adalah untuk membawa kebahagiaan bagi makhluk lainnya.[118]

C. Fungsi Moralitas

Aturan-aturan moralitas berfungsi sebagai inti dari latihan dalam disiplin moral. Aturan-aturan moralitas dimaksudkan untuk mengasilkan, melalui praktek yang sistematis, kemurnian batin dari kemauan dan motivasi yang terepresikan sebagai prilaku fisik dan verbal yang bermoral.[119] Menurut agama Buddha, untuk memperoleh kesempurnaan hidup, dua sifat luhur harus dikembangkan secara bersamaan,yaitu: *Metta-karuna* cinta kasih dan belas kasihan); *panna* (kebijaksanaan).

Metta-karuna mencakup cinta kasih, suka beramal, ramah tamah dan sifat-sifat luhur lainya yang ada hubunganya dengan perasaan (emosi) atau sifat-sifat yang timbul dari hati, sedangkan panna ada hubunganya dengan intelek (kecerdasaan) atau sifat-sifat yang timbul dari pikiran. Kalau orang hanya mengembangkan segi perasaannya saja dengan mengabaikan segi inteleknya (kecerdasaanya), maka orang ini kelak akan menjadi seorang edan yang baik hati. Sebaliknya, kalau orang hanya mengembangkan segi inteleknya dengan mengabaikan segi perasaannya, maka orang itu akan menjadi seorang intelek yang "berhati batu" dan tidak mempunyai perasaan kasihan sedikitpun terhadap orang lain.

---

[118] Ivan Taniputra Dip ling, *Ehipassiko Travada dan Mahayana*....., 107-108
[119] Nyanaponika Thera, *Pergi berlindung*....., 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, untuk memperoleh kesempurnaan hidup orang harus mengembangkan sifat-sifat tersebut secara berbarengan. Tujuan dari "*way of life*" seorang Buddhis yaitu: kebijaksanaan, cinta kasih dan, belas kasihan berpadu secara harmonis dalam satu kesatuan yang utuh.[120]Untuk memperaktekkan cinta kasih seseorang pertama-tama harus memperaktekkan prinsip mulia tentang tanpa kekerasan dan harus selalu siap mengatasi keegoisan dan menunjukkan jalan yang benar pada orang lain. Perjuangan tidak harus dilakukan dengan tubuh fisik, karena kejahatan bukan ada dalam tubuh kita melainkan dalam pikiran, tanpa kekerasan adalah senjata yang lebih efektif untuk melawan kejahatan dari pada pembalasan dendam. Untuk memperaktekkan cinta kasih juga harus bebas dari sifat mementingkan diri sendiri. Kebanyakan cinta didunia ini berpusat pada diri sendiri, yang berarti hanya cinta pada diri sendiri atau mencari keuntungan sendiri.[121]

D. Ciri-ciri Moral yang Baik

Menurut pandanga agama Buddha moral atau moralitas identik dengan sila, mendapatkan tempat yang paling penting sebagai salah satu cara atau upaya untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama sedangkan dalam agama Buddha sila juga bisa dikatakan sebagai salah satu jalan untuk mencapia tujuan utama umat Buddha yaitu Nibana. Dalam Buddhisme sila

---

[120] Sumedha Widyadharma, *Dhamma-Sari*....., 60
[121] Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*....., 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan moralitas yang merupakan peraturan-peraturan yang mengkordinasi dan menyelaraskan perbuatan." Kebiasaan-kebiasaan yang baik (sila) tujuannya adalah untuk tidak menyesal dan manfaatnya adalah tidak menyesal. Sila merupakan tahap permulaan untuk memasuki kehidupan baik, bahagia serta dapat melindungi seseorang yang melaksanakannya. Sila juga berfungsi sebagai dasar keadaan yang baik dan menguntungkan. moral selalu berhubungan dengan tingkah laku, perbuatan" kamma " baik atau buruknya moral yang dimiliki akan mempengaruhi kamma. kamma akan menghasilkan penderitaan atau pun kebahagiaan tergantung pada individu masing-masing [122]

Buddha memberikan lima aturan moral (pancasila) sebagai petunjuk etika moral dasar mereka. apabila dilaksanakan dengan baik akan membawa kemajuaan, kemakmuran besar, kehidupan surga, baik sebagai manusia atau Dewa, sampai merealisasikan nirwana. Lima aturan moralitas buddhis, terdiri dari:

1. Saya bertekat akan melatih diri menghidari pembunuhan makhluk hidup.

   Dasar dari aturan moralitas Buddhis ini adalah cinta kasih, dan welas asih ke segala makhluk. Berbekal dari dua sifat mulia di atas dapat menahan diri dari pembunuhan maupun segala macam bentuk kekejaman dengan cara apapun.
2. Saya bertekat akan melatih diri menghidari pengambilan barang yang tidak diberikan pemiliknya.

[122] Suwono, *Upaya Mengatasi Kemerosotan Moral*, http://ksubho.multiply.com/journal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasar dari aturan moralitas Buddhis ini adalah rasa saling menghargai kepemilikan orang lain terhadap suatu benda.

3. Saya bertekat akan melatih diri menghidari perbuatan asusila

   Tujuan aturan moralitas ini dari sudut pandang etika adalah untuk membina keharmonisan dan kepercayaan antara suami istri, serta mencegah perceraian dalam kehidupan berumah tangga. Dari sudut pandang spiritual membantu meredam nafsu seksual yang merupakan langkah menuju kea rah pelepasan keduniawian.

4. Saya bertekat akan melatih diri menghidari ucapan yang tidak benar.

   Tujuan dari adanya aturan moralitas Buddhis ini adalah selain tidak menyebabkan orang lain menjadi tersesat atau tertipu, juga untuk menghindari kata-kata yang merusak nama atau reputasi orang lain.

5. Saya bertekat akan melatih diri menghidari segala minuman keras yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran.

   Tujuan dari aturan moralitas ini adalah untuk melatih dan mengembangkan kesadaran terhadap segala hal yang dapat memperlemah pengendalian diri dan kewaspadaan. Hal tersebut dikarenakan jika tidak dapat mengontrol pikiran dengan benar, banyak tindakan buruk yang dating menjemput menuju jurang kehancuran yang tentunya akan sangat merugikan diri sendiri dan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS TENTANG KONSEP MORALITAS DALAM TASAWUF AL-GHAZALI DAN ALIRAN MAHAYANA

A. Deskripsi Persamaan Antara Tasawuf al-Ghazali dan Aliran Mahayana

Dalam agama Islam atau pun Buddha ajaran tentang moralitas merupakan suatu ajaran untuk kehidupan sehari-hari seperti pernyataan al-Ghazali moralitas yang baik yakni terdapat pada keteladanan Nabi Muhammad. Beliau senantiasa banyak merendah dan berdoa sepenuh hati, beliau juga selalu memohon kepada Allah agar menghias dirinya dengan perilaku yang baik dan akhlak yang mulia dalam doanya "*Ya Allah, baguskanlah bentukku dan akhlakku*" [122] Akhlak yang baik adalah pergaualan yang baik, perbuatan mulia, perkataan yang lembut.[123] Begitu pula menurut agama Buddha moral yang baik adalah dengan memahami empat kebenaran mulia yang mana dengan memahaminya seseorang dapat lepas dari sebuah penderitaan, dengan melaksanakan jalan mulia beruas delapan yang menjadi ajaran dalam melepaskan *marga*.

Untuk dapat menjadi seseorang yang berakhlak atau bermoral yang baik di dalam Islam ataupun Buddha mempunyai konsep yang sama yakni tentang menahan diri dari hawa nafsu, diantaranya melalui tahapan *al-mujahadah*, lalu meningkat kepada *riyadah* yaitu melatih diri agar kita selalu berbuat kebaikan.

---

[122] Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, 191
[123] *Ibid.*, 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang dalam agama Buddha yaitu dengan cara melatih diri dari *tanha* atau keinginan mementingkan diri sendiri.

Pembinaan akhlak atau moral yang baik menurut al-Ghazali bisa di tempuh dengan cara pembinaan sejak kecil secara kontinyu dan dapat pula dengan cara paksaan sehingga lama kelamaan suatu akhlak yang baik akan tumbuh menjadi kebiasaan. Suatu akhlak bisa dibentuk dengan usaha seperti ungkapan al-Ghazali dalam *Ihya'Ulumuddin* "seandainya akhlak tidak dapat menerima perubahan, maka batalah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan, dan tidak ada pula fungsi hadist Nabi yang mengatakan, "perbaikilah akhlak kamu sekalian."[124]Dengan demikan akhlak dalam Islam dapat diubah menjadi baik dengan usaha serta latihan-latihan. Begitu pula dalam agama Buddha untuk menjalankan praktek moral yang baik harus dengan latihan-latihan. Delapan jalan adalah suatu upaya pengobatan dan pengobatan itu tidak berbentuk pil, jampi atau rahmat melainkan berbentuk latihan. Umat Buddha di haruskan melatih diri dari *tanha*. Sang Buddha memberikan contoh jika seekor gajah liar akan dijinakkan dan dilatih, maka cara terbaik utuk memulainya adalah dengan mengikatnya dengan seekor sang gajah lain yang sudah jinak dan terlatih. Dengan demikian sang gajah liar tersebut secara berlahan akan melihat bahwa keadaan yang diharapkan dari dirinya tidak bertentangan sama sekali dengan sifat seekor gajah atau apa yang diminta darinya tidak secara mutlak

[124] Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin,* 223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghambat setiap naluri alamiah, tetapi merupakan suatu kemajuan menuju keadaan baru.[125]

Dalam pandangan al-Ghazali fungsi atau manfaat akhlak bukan hanya untuk mementingkan diri sendiri akan tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan bernegara. Dimana dengan pondasi serta pemahaman tentang agama masing-masing maka akhlak yang baik (pluralis) dapat menjadikan hidup bahagia, rukun, tenggang rasa, dalam kehidupan di masyarakat. Dalam agama Buddha khususnya aliran Mahayana juga menekankan untuk bersikap baik bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri akan tetapi juga menjalankan cinta kasih kepada orang lain, seperti seorang *Bodhisattva*

Sedangkan untuk lebih sampai pada kebahagian tertinggi atau dekat dengan Tuhan yang disebut makrifat, seseorang harus menjalankan beberapa tahapan-tahapan atau maqam-maqam. Dimana dalam pandangan al-Ghazali tahapan-tahapan tersebut adalah dengan memperaktekkan delapan maqam diantaranya: taubat, sabar, syukur, *fakir*, zuhud, tafakkur, tawakkal dan cinta.[126] Didalam agama Buddha juga terdapat beberapa tahapan untuk sampai pada kebahagian tertinggi yang disebut dengan *Nibbana* dimana dalam pandangan Mahayana seseorang harus terlebih dulu menjadi *Bodisattva* dengan menjalankan enam paramita, yakni *Dana paramita*, *Sila paramita*, *Ksanti Paramita*, *Virya Paramita*, *Dhyana Paramita*, dan *Prajna Paramita*. Ketika seseorang telah

---

[125] Husthon Smith, *Agama-agama Manusia* 137
[126] Mahjuddin, *Akhlak tasawuf II*,.....48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan sila-sila (aturan-aturan) maka senantiasa akan bermoral (berakhlak) baik.

Tidak hanya teori ataupun peraktik moral yang terdapat kesamaan antara al-Ghazali dengan Buddha Gautama tetapi dalam perjalanan mencari pengalaman bathin juga terdapat sebuah kesamaan pandangan. Keduanya juga dalam menggapai sebuah kebahagian tertinggi diawali dengan pengalaman bathinnya terlebih dahulu, seperti yang dialami al-Ghazali ketika beliau menimba ilmu dan mendalami berbagai ilmu keislaman, namun ilmu-ilmu itu tidak memberikan ketenangan jiwanya, akan tetapi menjadikan kegelisahan jiwa bertambah parah, sehingga ia mengalami krisis psikis selama enam bulan lamanya. Puncak krisisnya mulut terkunci, dan kesehatan menurun yang akhirnya beliau meninggalkan Bagdad.

Dari perjalanannya yang panjang untuk mencari kebenaran dititik terakhir al-Ghazali mengalihkan perhatiannya kepada ilmu tasawuf, yang menurutnya ilmu tasawuf bukanlah produk akal, tetapi hati (perasaan) ikut menentukannya. Pengalaman Buddha pun sama beliau hidup penuh kekayaan sedikitpun tak pernah beliau rasakan kekurangan apapun. Setelah beliau melihat beberapa kepedihan seperti kemiskinan, tua dan mati di sekitar istananya. Buddha merasa bahwa hidup itu penderitaan, oleh karena itu beliau meninggalkan rumah dan keluarganya untuk berusaha mencari kebenaran. Kehidupan pribadinya buat ia kecewa, tetapi beliau tidak kehilangan kepercayaan terhadap kehidupan itu sendiri. Ia yakin bahwa ada jalan keluar atas teka teki asal mula dan tujuan hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia.[127] keduanya mempunyai kesamaan dalam hal mencari hakikat kebenaran dan kebahagian tertinggi dengan cara mengasingkan diri dari keduniawian.

B. Deskripsi Perbedaan Antara Tasawuf al-Ghazali dan Aliran Mahayana

Agama Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad adalah matahari bagi semua umat dan keteladanannya serta akhlak mulianya di ibaratkan al-Qur'an yang berjalan untuk umat-umat di dunia. Sedangkan agama Buddha adalah suatu jalan hidup untuk mengakhiri sebuah penderitaan yang diperaktekkan oleh Gautama untuk mencapai pembebasan. Yang mendasari perbedaan dalam kedua agama ini jelas terdapat pada sumber masing-masing yang menjadi tolak ukur untuk segala perbuatan.

Ajaran moralitas dalam pandangan al-Ghazali lebih menekankan pada al-Qur'an dan hadist sebagai petunjuk utama sedangkan dalam agama Buddha lebih menekankan pada pengalaman yang telah di jalankan oleh Gautama ketika merasa semuanya adalah penderitaan. Secara pengertian akhlak menurut al-Ghazali adalah keyakinan jiwa yang menghasilkan suatu tindakan tanpa harus melalui perenungan atau penyengajaan. Sedangkan dalam pandangan Buddha moralitas adalah hukum alam yang tidak berubah yang hakekatnya bagian dari alam dan sebab akibat (karma).

---

[127] Karen Armstrong, *Buddha*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003), Cet. 2, 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses moralitas dalam Islam dan Buddha terdapat segi perbedaan dalam teoritisnya, dalam Islam khususnya pandangan al-Ghazali, beliau menekankan bahwa apabila seseorang ingin sampai pada tujuan akhlak harus memiliki empat macam sikap hidup yang disebut *Ra'su al-akhlak* yaitu: *al-hikmah, al-iffah, as-sajaah, dan al-adalah,* sedangkan dalam agama Buddha harus menjalankan *sila, samadhi* dan *panna* yang merupakan bagian dari jalan mulia berunsur delapan, yang terdiri dari pandangan benar, pikiran benar, perkataan benar, perbuatan benar, mata pencaharan benar, usaha benar, kesadaran benar dan konsentrasi benar.

Kebahagiaan tertinggi merupakan hasil akhir dari praktek moral yang baik, hal ini terdapat kesamaan antara pandangan al-Ghazali dan Mahayana. Tetapi dalam proses pencapaian kebahagiaan tertinggi terdapat perbedaan. Karena dalam agama Islam untuk sampai pada kebahagian tertinggi yang disebut *makrifat* (dekat dengan Allah) itu lebih menekankan pada hubungan Sang Khalik dengan makhluknya. Jika seseorang telah bermoral baik seperti apa yang menjadi tuntunan dalam al-Qur'an. Maka seseorang telah sampai pada tujuan akhlak. Tujuan akhlak itu sendiri untuk mencapai kebahagian (*as-sa'adah*).

Kebahagian tertinggi dalam pandangan al-Ghazali adalah jika seseorang dapat mencapai *makrifat*. *Makrifat* sendiri merupakan pengetahuan sejati yang dapat diraih oleh seseorang secara langsung, yang oleh al-Ghazali dsebut dengan memandang wajah (rahasia) Allah. Untuk lebih dekat dengan Sang Khalik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut al-Ghazali seseorang harus menempuh beberapa maqam-maqam di antaranya adalah

1. Taubat : kembali dari maksiat menuju taat
2. Sabar : pengekangan diri dari tuntunan nafsu
3. Syukur : untuk lebih tahu diri dari mana kita berasal
4. Fakir : tidak berlebihan pada urus dunia
5. Zuhud : lebih mencintai akhirat dari pada duniawi
6. Tafakkur : lebih banyak mengingat Allah
7. Tawakkal : meyerahkan segalanya kepada Allah
8. Cinta : perasaan yang mendalam dekat dengan Allah

Sedangkan dalam agama Buddha untuk menggapai kebahagian tertinggi harus dari diri sendiri tanpa ada hubungan antara makhluk dengan Tuhan. Karena umat Buddha tidak berlindung dalam Sang Buddha dengan kepercayaan bahwa ia adalah Tuhan atau anak Tuhan. Orang berlindung pada Sang Buddha sebagai seorang Guru yang telah menunjukkan jalan pembebasan sejati.[128] pandangan Mahayana tentang kebahagian tertinggi seseorang Bodhisattva haruslah benar-benar terlepas dari semua kepentingan atau kebanggaan peribadi, tanpa ikatan, tanpa batas, tanpa henti dan tanpa perbedaan dalam membantu semua makhluk yang memerlukan pertolongan.[129] Seorang Bodhisattva juga harus menjalankan tahapan-tahapan yang disebut *sad paramita* (enam paramita) diantaranya adalah:

---

[128] Sri Dhammananda , *Keyakinan Umat Buddha……*, 224
[129] Sutradharma, *Tiga Guru Satu Ajaran* ……., 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dana paramita : perbuatan luhur tentang beramal
2. Sila paramita : perbuatan luhur tentang hidup bersusila
3. Ksanti paramita : perbuatan luhur tentang kesabaran
4. Virya paramita : perbuatan luhur mengenai keuletan
5. Dyana paramita : perbuatan luhur mengenai Samadhi
6. Prajna paramita : perbuatan luhur mengenai kebijaksanaan

Moralitas dalam Tasawuf (al-Ghazali) dan Aliran (Mahayana)			
Persamaan		**Perbedaan**	
Al-Ghazali	**Mahayana**	**Al-Ghazali**	**Mahayana**
Menahan diri dari hawa nafsu.	Menahan diri dari hawa nafsu.	Menekankan pada al-Qur'an dan hadist sebagai petunjuk utama.	Menekankan pada pengalaman yang telah di jalankan oleh seseorang.
Akhlak dalam Islam dapat diubah menjadi baik dengan usaha serta latihan-latihan.	Menjalankan praktek moral yang baik harus dengan latihan-latihan.	Akhlak adalah keyakinan jiwa yang menghasilkan suatu tindakan tanpa harus melalui perenungan atau penyengajaan.	Adalah hukum alam yang tidak berubah yang hakekatnya bagian dari alam dan sebab akibat (karma).
Akhlak bukan hanya untuk	Menekankan untuk bersikap baik	Moralitas yang baik yakni	Moral yang baik adalah dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mementingkan diri sendiri akan tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan bernegara.	bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri akan tetapi juga menjalankan cinta kasih kepada orang lain, seperti seorang *Bodhisattva.*	terdapat pada keteladanan Nabi Muhammad.	memahami empat kebenaran mulia.
		Akhlak harus memiliki empat macam sikap hidup yang disebut *Ra'su al-akhlak* yaitu: *al-hikmah, al-iffah, as-sajaah, dan al-adalah.*	Harus menjalankan *sila, samadhi* dan *panna.*
		Kebahagian tertinggi yang disebut *makrifat* (dekat dengan Allah).	Kebahagian tertinggi harus dari diri sendiri tanpa ada hubungan antara makhluk dengan Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan dari keseluruhan skripsi ini sebagai berikut:

1. Konsep moralitas pandangan Tasawuf al-Ghazali adalah bagaimana cara untuk lebih mendekatkan diri kepada allah dengan upaya selalu berbuat kebajikan. Tujuan pendidikan moral menurut al-Ghazali adalah membentu seseorang menjadi insan kamil (manusia yang sempurna) yakni dengan memiliki akhlak yang mulia dan selalu mendekatkaan diri kepada Allah. Dan untuk mencapai sebuah kesempurnaan yaitu dengan menjalankan moral yang baik, baik terhadap Sang Khalik maupun terhadap sesama manusia.
2. Konsep moralitas pandangan Aliran Mahayana adalah bagaimana cara untuk mencapai pembebasan sejati, yang semuanya itu bisa didapat dengan menjalankan moral yang baik sebagai dasar utama serta latihan-latihan antara lain melaksanakan jalan mulia beruas delapan, dan enam pramita yang dimana kesemuanya itu menjadikan manusia yang baik penuh kasih sayang .
3. Persamaan diantara keduanya adalah terletak pada latihan-latihan yang bertujuan untuk mencapai titik suci. Islam Tasawuf al-Ghazali dengan menjalankan delapan *maqam,* dan Buddha Aliran Mahayana dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

delapan jalan mulia serta enam paramita. Perbedaan dari keduanya adalah esensi pencapaian kebahagiannya. Jika pandangan al-Ghazali pengalaman bathinya lebih dihubungkan dengan kedekatannya dengan Sang Khalik (*ma'rifat*), sedangkan dalam agama Buddha Aliran Mahayana, pengalaman batinnya untuk diri sendiri (*Boddhisattva*) serta membantu orang lain untuk mencapai pencerahan.

B. Saran-Saran

Dengan adanya tulisan-tulisan dalam kertas ini, maka penulis merasa perlu menyampaikan saran-saran yang sekiranya bermanfaat, yang antara lain adalah:

1. Untuk mahasiswa Ushuluddin khususnya jurusan Perbandingan Agama, hendaknya bisa mempelajari tentang ajaran-ajaran dan keyakinan agama-agama selain agama Islam, dalam hal theologi maupun dalam hal historisnya, yang dimana nantinya kita sebagai mahasiswa jurusan perbandingan agama mampu menetralisir kesalah fahaman antar umat beragama serta menjadi manusia yang pluralis dengan keteguhan Iman kepada Allah Yang Maha Esa. Sehingga kedamaian, kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat bisa tercapai.
2. Bagi mahasiswa jurusan perbandingan agama khususnya dan para pembaca umumnya, hendaklah kita menetapkan diri pada Allah SWT, serta menjadi orang-orang yang berilmu. Dengan adanya tulisan ini, mahasiswa mampu memahami tentang moralitas dalam perspektif agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dan Buddha yang dalam hal ini dikhususkan pada pemikiran Tasawuf al-Ghazali dan Aliran Mahayana

3. Dengan keteguhan hati, mudah-mudahan pembahasan dalam tulisan ini bisa menjadikan kita lebih dekat dengan Sang pemberi nafas, penguasa jiwa dan Sang Maha Besar atas segala yang di langit dan bumi. Amiin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Bagus, Loren, 2005.*Kamus Filasafat,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Falzur,Rosyad,Achmad,2004.*Mengenal Alam Suci Menapak Jejak Al-Ghazali,* Yogyakarta: Kutub.

Amin, Mashur, 1994. *Moralitas Pembangunan Perspektif Agama-Agama,* Yogyakarta: PPO.

As, Asmaran, 1994.*Pengantar Studi Akhlak,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Fakhry, Majid, 1996. *Etika dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Surya, Ronalld, Satya, 2009. *Aturan Moralitas Buddhis,* Yokyakarta: In Sight.

Smith,Huston, 2001. *Agama-Agama Manusia,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Paratnto, Pius A, al-Barrya Dahlan, 2001. *Kamus Ilmiah Populer,* Surabaya: Arkola.

Departemen PN, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Agama, 1993. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Anda Utama.

Bidang Litbang PTITD, 2007. *Pengetahuan Umum Tentang Tridarma*,Yogyakarta: Benih Bersemi.

Moleong, Lexy J.,1990.*Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Rosdakarya.

Surakhmad, Winarno, 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Tehnik,* Bandung: Tarsito.

Al-Ghazali, Imam, An-Nadwi Fadlil Sa'd, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, Surabaya: Al-Hidayah.

Bertens, K. *Etika*, 1994. Jakarta: Gramedia Utama.

Bin Sayyid Ali Sayyid Nur, 2003. *Tasawuf Syar'i*, Bandung: Mizan

Mujahid, Abdul Manaf, 1995. *Sejarah Agama-Agama,* Jakarta: Renika Cipta.

Arifin, *Tokoh-Tokoh Sufi,* 2001. Surabaya: Karya Utama.

Amin Syukur, 2004. *Zuhud di Abad Modern,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Armstrong, Karen, 2003. *Buddha*, Yogyakarta: Bentang Budaya.

Mahjudddin, *AkhlakTasawuf1*, 2009. Jakarta: Kalam Mulia

Abudinata, *Akhlak Tasawuf*, 1996.Jakarta: Raja Grafindo Press

Al-Ghazali, Imam, Kurniawan, Irwan,2 008. *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Bandung: Mizan.

Solihin, Anwar Rosyid, 2005. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Nuansa

Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*, 2010. Jakarta: Kalam Mulia

Mahmud, Abdul Halim, 2005. *Membebaskan Manusia dari Kesesatan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka

Kartanegara, Mulyadi, 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga

Ibnu Muhammad Sayyid Abi Bakar, 2000. *Misi Suci Para Sufi*, Yogyakarta: Mitra Pustaka

Muhammad Hilal, Al-Ghazali Imam, 2010. *Jalan Spiritual Islami*, Yogyakarta: Diamon.

Al-Ghazali Imam, Kurniawan Irwan, 1999. *Menyingkap hati Menjumpai Ilahi*, Bandung: Pustaka Hidayah

Maman, *Artikel, Konsep Makrifat*, http://teosufi.blogspot.com/2010/04/marifat.

Ahmadi, Abu, 1991. *Perbandingan Agama*, Jakarta: Rineka Cipta.

Bukkyo, Dendo, Kyokai, 1985. *Ajaran Sang Buddha*, Tokyo: Kosaido Printing.

Dhammananda, Sri, 2004. *Keyakinan Umat Buddha*, Yangon: Karaniya.

Arifin M, 1998. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama besar*, Jakarta: Golden Trayon Press.

Azwar, Saifuddin, 2004. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lee, TY., 2010. *Siapapun Dapat ke Surga, Cukup Bersikap Baik*, Sumatra Utara: PATRIA.

Michael Keene, 2006. *Agama-Agama Manusia*, Yogyakarta: Kanisius.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rashid, Teja. S.M, 1997. *Sila dan Vinaya,* Jakarta: Dhamma Cakajaya.

Surya, Ronal Satya, 2009. *Aturan Moralitas Buddhis,* Yogyakarta: In Singht.

Thera, Nyanaponika,2011. Perdana Laura, *Pergi Berlindung*, Jakarta: Vijjakumara.

Taniputra, Ivan, Dipl. Ing, 2003. *Ehipassiko Theravada-Mahayana,* Cet. I, Yogyakarta: Suwung.

Lama, H. H. Dalai, pen. Hendy Hanusin, 2008. *Melatih Pikiran*, Jakarta: Dian Dharma.

Departemen Agama Republik Indonesia, 1983.*Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Jakarta: DEPAG.

Koesbyanto, Dhanu, J. A, Adi Yuwono, Firman, 1997. *Pencerahan, Suatu Pencarian Makna Hidup dalam Zen Buddhisme,* Cet. 1, Yogyakarta: Kanisius.

Hsing Yun, Y. A. Mahabhikshu, 1994. *Karakteristik Dan Esensi Agama Buddha,* Ed. 38, Bandung: Pustaka Karaniya.

Mathar, Qosim, Moch,2005. *Sejarah Teologi dan Etika Agama-agama,* Yogyakarta: Dian Interfidei.

Hadiwiyono, Harun, 1982. *Agama Hindu dan Buddha,* Jakarta: Gunung Mulia

Widyadharma Sumedha, 1980. *Dhamma-Sari,* Jakarta: Yayasan dana Pendidikan Buddha Nalanda.

Bullit John T., 2010. *Risalah Tentang Parami-parami Kitab Komentar Untuk Cariyapitaka,* Jakarta: Vijjakuma.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id